

**PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK
GENDONG DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN
BANYUMAS**

SKRIPSI



oleh

Apriani Pratiwi
NIM 14134121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK
GENDONG DI DESA KARANGSARI
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN
BANYUMAS**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Apriani Pratiwi
NIM 14134121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK GENDONG DI DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh

Apriani Pratiwi
NIM 14134121

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Juli 2018

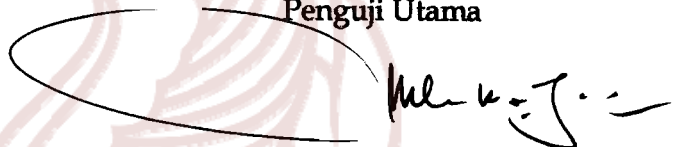
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M.Sn

Penguji Utama



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

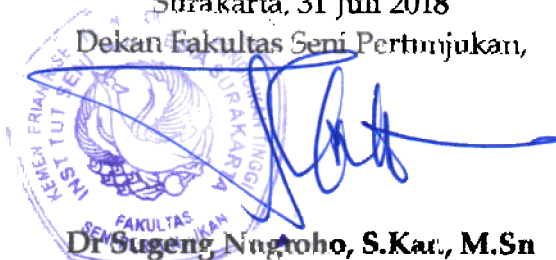


Prof. Dr Nanik Sri Prihatini S.Kar., M.Si.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya, Rasidi dan Tawisem atas kasih sayangnya yang senantiasa selalu memberi dukungan berupa doa, materi, dan restu selama saya menuntut ilmu
- Kedua adik kandung saya yang selalu memberi semangat
- Teman-teman seperjuangan yang selalu disampingku
- Semua pihak yang sudah membantu dalam penulisan ini

MOTTO

“Hidup untuk berjuang, pergunakan waktu dan akalmu untuk sebuah perjuangan”

(Apriani Pratiwi)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Apriani Pratiwi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 03 April 1995
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Ds. Suro Rt 04 Rw 02, Kecamatan
Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa
Tengah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi penulis dengan judul **"Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas"** merupakan hasil karya cipta sendiri, penulis membuat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan sebuah jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan penulis menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan yang dibuat oleh penulis yang dibuat sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala hukum.

Surakarta, 24 Juli 2018

Penulis,


Apriani Pratiwi

ABSTRAK

PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK GENDONG DI DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS (Apriani Pratiwi, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong berasal dari Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas yang tercipta sekitar tahun 1970-an. Berisi penggambaran kemenangan melawan musuh dengan pemakaian properti boneka sebesar manusia sebagai ciri khasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, sedangkan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara. Penelitian ini mengungkap tentang bentuk dan fungsi pertunjukan tari Buncis Golek Gendong. Landasan teori bentuk untuk membahas elemen-elemen pertunjukan oleh Suzanne K Langer yang diperkuat oleh Soedarsono dan teori fungsi digunakan untuk membahas fungsi penulis menyimpulkan berkaitan dengan vertikal (berkaitan dengan Tuhan atau leluhur) dan horizontal (berkaitan dengan sesama manusia)

Hasil penelitian dapat diperoleh gambaran bentuk dan fungsi pertunjukan. Bentuk meliputi urutan sajian, elemen pertunjukan yang saling berkaitan seperti penari, gerak, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan, dan hubungan antar elemen yang menjadi satu kesatuan menghadirkan kesan estetik. Berkaitan dengan fungsi tari Buncis Golek Gendong, digunakan sebagai sarana ritual (vertikal) dan sarana hiburan dalam berbagai keperluan (horizontal).

Kata Kunci : Buncis Golek Gendong, bentuk, fungsi, Karang Sari

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum wr, wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam telah terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman setiap umat manusia sampai akhir zaman.

Skripsi yang berjudul "Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas" disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni S-1 pada Program studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr Nanik Sri Prihatini S.Kar., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, sabar dan ikhlas untuk berbagi ilmu, memberi arahan, memberi motivasi, dan memberi saran serta masukan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Pembimbing Akademik Alm. Drs. Sumedi Santoso yang *sekarang* diganti oleh Eko Supendi S.Sn., M.Sn yang keduanya sudah membimbing dan memberikan arahan dalam perkuliahan disetiap semester. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, kepada Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, kepada Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn sebagai Ketua Jurusan Seni Tari, dan kepada Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Prodi Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Sutrisno, Legono S.Pd, Miswan, Soleman, dan seluruh anggota Paguyuban Wahyu Budaya Sari selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi mengenai obyek dalam penelitian ini. Terima kasih dari lubuk hati yang dalam kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dengan doa serta materi yang menjadikan penulis bersemangat dalam menyusun karya tulis ini.

Terima kasih kepada Windari Parwati, Afisyah Yahya, dan Dian Puspita Ayu Wulandari yang selalu memberi masukan, dukungan, dan memotivasi penulis supaya lebih giat dan menjadi lebih baik. Terima kasih kepada para sahabat Arini Listyowati, Rizki Ananda Novita Dewi, Sutriwarni, Kintania Desi Anjasari, Putri Maylandani, Sutrianingsih, Januar Eka Wanda Resita, dan Vivi Kuntari yang selalu ada memberikan dukungan untuk tidak lelah berusaha, memotivasi dan berjuang bersama. Terima kasih pula kepada rekan mahasiswa, teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat berproses bersama dalam menjalani Tugas Akhir Skripsi. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kelancaran, kemudahan, dan membalas amal baik kita semua. Amin Ya Rabbal Allamin.

Surakarta, Juli 08

Penulis

Apriani Pratiwi

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
CATATAN PEMBACA	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	12
a. Studi Pustaka	12
b. Observasi	13
c. Wawancara	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II	
BENTUK PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK	18
GENDONG DI DESA KARANGSARI	
KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN	
BANYUMAS	
A. Pengertian Bentuk	18
B. Urutan Sajian	19
1. Pra Awal	20
2. Bagian Awal	21
3. Bagian Inti	23
4. Bagian Akhir	24

	C. Elemen Pertunjukan	26
	1. Penari	26
	2. Gerak	26
	3. Pola Lantai	40
	4. Musik Tari	45
	5. Rias Busana	52
	6. Properti	61
	7. Tempat dan Waktu Pertunjukan	72
	D. Hubungan Antar Elemen	74
BAB III	FUNGSI PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK GENDONG DI DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS	98
	A. Fungsi Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong	98
	B. Tari Buncis Golek Gendong Sebagai Sarana Ritual (Vertikal)	100
	1. Kepentingan Pelepasan Nazar	101
	2. Ritus Kesuburan	105
	C. Tari Buncis Golek Gendong Sebagai Sarana Hiburan (Horizontal)	109
BAB IV	PENUTUP	117
	A. Simpulan	117
	B. Saran	119
	DAFTAR PUSTAKA	120
	DAFTAR NARASUMBER	122
	GLOSARIUM	123
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: <i>Sekaran Lampah Tigo Junjung</i>	30
Gambar 2	: <i>Sekaran Ulap-ulap Sampur</i>	31
Gambar 3	: <i>Sekaran Geolan</i>	32
Gambar 4	: <i>Sekaran Ulap-ulap Sampur Minger</i>	33
Gambar 5	: <i>Sekaran Menthang Atas Mentul</i>	34
Gambar 6	: <i>Sekaran Bungkukan</i>	35
Gambar 7	: <i>Sekaran Lumaksono</i>	36
Gambar 8	: <i>Sekaran Entrakan</i>	37
Gambar 9	: <i>Sekaran Penthang Astha</i>	38
Gambar 10	: <i>Keweran dan Singgetan</i>	39
Gambar 11	: Pengrawit, pesinden, dan alat musik berupa gong, kendhang, demung, saron, dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong	50
Gambar 12	: Pengrawit dan alat musik <i>kenong</i> yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong	51
Gambar 13	: Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong menggunakan alat musik <i>calung</i>	51
Gambar 14	: Rias penari Raden Prayitno	53
Gambar 15	: Rias penari Ki Ageng Giring	54
Gambar 16	: Alat <i>make-up</i> berupa pemerah bibir, bedak, kuas <i>blush on</i> , bedak tabur, kuas <i>eyeshadow</i> , saput bedak, <i>blush on</i> , <i>eyeshadow</i> , <i>eyeliner</i> , dan pensil alis	55
Gambar 17	: Bedak tabur yang dilarutkan air sebagai bedak dasar	56

Gambar 18	: Kostum penari Raden Prayitno, terdiri dari <i>iket</i> , baju kucing <i>anjlogan</i> , <i>rapek</i> , dan celana panjang hitam polos	58
Gambar 19	: Kostum penari Ki Ageng Giring, terdiri dari <i>blangkon</i> , kalung <i>kace</i> , baju kucing <i>anjlogan</i> , <i>stagen</i> , gelang, celana panjang motif kotak, dan kaos kaki	59
Gambar 20	: Kedua jarik yang digunakan untuk menggendong dan membuat pantat boneka Raden Prayitno	60
Gambar 21	: Kedua jarik yang digunakan untuk menggendong dan membuat pantat boneka Ki Ageng Giring	61
Gambar 22	: Properti badan boneka Raden Prayitno	63
Gambar 23	: Properti badan boneka Ki Ageng Giring	64
Gambar 24	: Istri Sutrisno dalam membantu pemasangan <i>bokongan</i>	65
Gambar 25	: Permainan properti saat penari bergerak	66
Gambar 26	: Pemasangan <i>bokongan</i>	67
Gambar 27	: Pemasangan kaki boneka	68
Gambar 28	: Pemasangan tali di leher untuk mengaitkan boneka	69
Gambar 29	: Penarikan jarik <i>bokongan</i> ke atas	70
Gambar 30	: Kedua ujung jarik ditali depan	71
Gambar 31	: Kedua tangan boneka ditali belakang <i>bokongan</i>	72
Gambar 32	: Tempat pementasan di dalam gedung	73
Gambar 33	: Wawancara narasumber	133
Gambar 34	: Wawancara narasumber	133

Gambar 35	: Penari Raden Prayitno merias diri	134
Gambar 36	: Penari Ki Ageng Giring merias diri	135
Gambar 37	: Papan nama Paguyuban Wahyu Budaya Sari	136
Gambar 38	: Buncis Golek Gendong pada tahun 2011	136
Gambar 39	: Buncis Golek Gendong pada tahun 2017	137



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Hubungan antar elemen pertunjukan tari Buncis Golek Gendong	75
---------	---	----








CATATAN PEMBACA

Keterangan singkatan dan simbol notasi musik tari,

Ldr.	= <i>Ladrang</i>
My.	= <i>Manyuro</i>
Sl.	= <i>Slendro</i>
1	= <i>Ji</i>
2	= <i>Ra</i>
3	= <i>Lu</i>
4	= <i>Pat</i>
5	= <i>Ma</i>
6	= <i>Nem</i>
7	= <i>Pi</i>
g	= <i>Gong</i>

Keterangan simbol dalam pola lantai,

	= Penari boneka Raden Prayitno
	= Penari boneka Ki Ageng Giring
	= Arah hadap penari
	= Arah tujuan penari, berjalan
	= Penari memutar ditempat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan Buncis Golek Gendong merupakan pertunjukan yang di dalamnya didominasi oleh unsur gerak, maka pertunjukan ini dapat disebut dengan tari. Tari Buncis Golek Gendong berasal dari Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang kemunculannya diperkirakan sekitar tahun 1970-an dengan mengambil cerita masyarakat pada tahun 1820-an. Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong berisi tentang kegembiraan Raden Prayitno menang melawan Patih Brajanggelap (Legono, wawancara 29 Juni 2017).

Kisahnyanya menyebutkan bahwa dahulu terdapat peristiwa di sebelah barat kota Purwokerto terdapat dua Kadipaten yaitu Kadipaten Gentayakan dan Kadipaten Nusakambangan, kedua putra rajanya berselisih untuk memenangkan hati seorang putri yaitu Dewi Nur Kanthi dari Kadipaten Kalisalak. Perselisihan kedua Kadipaten di tengah oleh Adipati Kalisalak dengan melakukan sayembara yaitu mengambil pusaka *Bekong Wahyu* yang dimiliki oleh Ki Lemah Tengger. Dalam sayembara, Kadipaten Nusakambangan yang dipimpin Adipati Parungbahas melakukan kecurangan dengan mengutus patihnya untuk mencuri pusaka dari tangan Ki Lemah Tengger. Melihat kecurangan tersebut

Raden Prayitno putra dari Adipati Gentayakan meminta pertolongan Ki Ageng Giring untuk merebut kembali pusaka yang di sayembarakan.

Perselisihan dimenangkan oleh Raden Prayitno dengan dibantu Ki Ageng Giring melalui pemberian pusaka keris kecil, namun dalam menerimanya Raden Prayitno kurang berhati-hati sehingga pusaka keris kecil terbagi menjadi dua bagian dan berubah wujud. Kedua bagian tersebut diantaranya "*Bun*" adalah *buntar* yang memiliki arti gagang dari keris kecil yang berubah wujud menjadi manusia berbulu lebat tinggi besar, sedangkan "*Cis*" adalah keris kecil berubah wujud menjadi ular naga. Kedua makhluk tersebut membantu memenangkan sayembara dengan melawan Patih Brajanggelap utusan Prabu Parungbahas dan berhasil merebut pusaka *Bekong Wahyu*. Sebelum memulai perlawanan, kedua makhluk tersebut mempunyai syarat jika menang akan menggendong Raden Prayitno dengan di arak keliling kampung. Akhirnya Raden Prayitno berhasil mempersunting Dewi Nur Kanthi sebagai istrinya dan diarak keliling kampung oleh kedua makhluk jelmaan *Buncis* (Legono, 2016:1).

Atas dasar cerita di atas yang menjadikan ide penciptaan seniman dalam membentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong. Ide penciptaan seniman dalam menggarap pertunjukan tari Buncis Golek Gendong hanya mengambil bentuk kegembiraannya saja dalam cerita, yaitu bentuk kegembiraan pada saat Raden Prayitno menang kemudian

digendong menari-nari di arak keliling kampung oleh jelmaan pusaka keris. Melalui hal tersebut yang kemudian dituangkan dalam penciptaan tari Buncis Golek Gendong sebagai bentuk ungkapan kegembiraan.

Tari Buncis Golek Gendong ditarikan oleh dua orang laki-laki dengan menggunakan properti boneka terbuat dari kayu dan karet, penggunaannya ditalikan di depan seolah-olah penari yang sedang digendong. Kedua properti boneka tersebut adalah perwujudan dari tokoh Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring (Sutrisno, wawancara 29 September 2017).

Gerak tari Buncis Golek Gendong mengadopsi dari gerak tari Ebeg, yaitu menggunakan pola-pola kaki lampah tigo dan pola pindah kaki. Tari Ebeg merupakan tari keprajuritan dari daerah Banyumas yang menggunakan properti kuda lumping, karakter gerakannya gagah dan anteb. Sehingga gerak tersebut diadopsi oleh tari Buncis Golek Gendong, yang kemudian disusun dengan memiliki gerak baku, gerak peralihan, dan gerak pengulangan.

Rias yang digunakan adalah *corrective makeup*, hanya mempertebal garis-garis pada wajah. Durasi setiap pementasan berbeda-beda, hal ini disesuaikan karena urutan sajian tari Buncis Golek Gendong di sesuaikan pada musik tarinya. Namun dalam penulisan ini, durasi yang digunakan sekitar dua jam dilakukan saat pementasan hiburan acara tanggapan di masyarakat (Sutrisno, wawancara 30 Juni 2017).

Tari Buncis Golek Gendong menggunakan alat musik gamelan, yang diiringi oleh tujuh pengrawit dan satu pesinden perempuan. Dalam urutan sajian, pra-awal pertunjukan menggunakan gendhing *Sekar Gadhung* sebagai gendhing permohonan ijin, bagian awal penari keluar diiringi tembang *Tola-titi Tola-totong*, bagian inti disajikan gendhing-gendhing Banyumasan berupa : *Bendrong Kulon*, *Gunungsari*, *Ricik-ricik*, *Tlutur* dan *Pujiku*, kemudian penutup sajian menggunakan gendhing *eling-eling*, sebagai pengingat kebaikan kepada manusia (Miswan, wawancara 29 September 2017).

Awal kemunculan pertunjukan tari Buncis Golek Gendong dipentaskan untuk penyambutan tamu penting saja seperti Bupati dan pejabat. Namun, masyarakat di wilayah Banyumas juga memaknai suatu kesenian atau tarian rakyat dapat digunakan sebagai penghubung ke para leluhur, sehingga masyarakat Desa Karangsari menggunakan tari Buncis Golek Gendong sebagai sarana ritual seperti pelepas nadzar dan ritus kesuburan (Sutrisno, wawancara 30 Juni 2017).

Fungsi sebagai sarana ritual sampai sekarang masih berjalan dikarenakan masyarakat masih melaksanakan pelepasan nadzar dan hanya tari Buncis Golek Gendong yang merupakan satu-satunya tari yang digunakan untuk ritus kesuburan dalam permohonan pohon pete agar berbuah. Namun dalam sarana hiburan dalam kondisi sekarang kurang diminati karena muncul pertunjukan lain yang lebih menarik, seniman

yang kurang mengembangkan bentuk pementasan kalah dengan kemajuan masyarakat yang sebagian besar sudah berfikir modern dalam kehidupan sehari-harinya. Di samping permasalahan tersebut, masyarakat Desa Karang Sari mayoritas beragama Islam, sehingga hiburan yang dipilih lebih condong ke nafas Islami seperti *Qasidah*, *Hadroh*, dan Pengajian (Sutrisno, wawancara 2014 September 2017).

Tari Buncis Golek Gendong adalah salah satu kekayaan bentuk tari di Banyumas yang menarik karena memerlukan teknik dan ketrampilan pemakaian properti yang dipadukan dengan gerak penari dan memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat Desa Karang Sari. Oleh sebab itu, diharapkan berbagai pihak diantaranya seniman, masyarakat, dan pemerintah agar tetap melestarikan, mengembangkan, dan menghidupkan tari Buncis Golek Gendong pada perkembangan jaman sekarang ini.

Melihat fenomena di atas, pertunjukan tari Buncis Golek Gendong berpotensi untuk diteliti dalam bentuk sajian yang menggunakan properti boneka yang dipadukan dengan gerak tari Banyumasan dan memiliki berbagai fungsi dalam pertunjukannya. Di samping itu, melalui penulisan ini bertujuan untuk melestarikan tari Buncis Golek Gendong dengan cara mengenalkan kepada khalayak umum. Berkaitan dengan hal tersebut, maka judul penulisan ini adalah "Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang menarik untuk dilakukan pembahasan. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana fungsi pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan yang berjudul “Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas” mempunyai tujuan antara lain :

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. Menjelaskan fungsi yang terkandung dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penulisan

Suatu penulisan pasti akan mendapatkan sebuah manfaat yang berguna. Adapun manfaat penulisan yang berjudul “Pertunjukan tari

Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas” sebagai berikut :

1. Bertambahnya pengetahuan tentang seni pertunjukan terutama dalam seni tari di daerah Banyumas serta menggali informasi tentang bentuk sajian dan fungsi tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.
2. Agar masyarakat bisa melestarikan dan mempertahankan seni rakyatnya sehingga tidak punah dan hilang pada perkembangan jaman serta penulis berharap agar tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari dapat diketahui oleh khalayak umum.
3. Memberikan kontribusi pada kekayaan kepustakaan sebagai bahan referensi bagi para penulis selanjutnya tentang pengetahuan seni rakyat di daerah Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya sebuah penulisan ilmiah dengan studi kepustakaan dituntut hasil penulisan yang masih orisinal. Peninjauan buku-buku yang terkait dalam penulisan ini adalah sebagai bukti bahwa penulisan yang membahas pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang dikaji dalam bentuk sajian dan fungsi belum diteliti sebelumnya. Adapun pustaka yang terkait dalam penulisan ini antara lain :

Skripsi yang berjudul Kajian Koreografi Tari Buncis Di Daerah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ditulis oleh Wiwi Estri Wiji Lestari pada tahun 1994 , berisi tentang koreografi Tari Buncis yang merupakan versi Buncis Somagede yang menggunakan properti angklung. Hal ini sebagai pembanding bahwa Tari Buncis Golek Gendong dengan menggunakan properti boneka di Desa Karangsari belum diteliti sebelumnya dan berbeda dengan tari Buncis yang ada di daerah Somagede.

Artikel yang berjudul *Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)* yang disusun oleh Legono diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas pada tahun 2016 berisi tentang sejarah Tari Buncis dan sekilas gambaran tentang bentuk pertunjukan Tari Buncis yang memiliki dua versi. Artikel ini sebagai referensi penulis dalam mengetahui sejarah dan mengenal bentuk secara sekilas tentang Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari yang berbeda dengan versi Buncis yang menggunakan properti angklung.

Artikel yang berjudul *Seni Budaya Banyumas* yang ditulis oleh Achmad Husein diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas tahun 2016 berisi tentang beragam informasi seni budaya serta tradisi ritual yang berkembang di wilayah Banyumas. Artikel ini sebagai referensi penulis

dalam mengetahui sedikit informasi tentang asal-usul tari Buncis Golek Gendong.

Buku yang berjudul *Ragam Budaya Banyumas* yang ditulis oleh Carlan dan Kasirun diterbitkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Banyumas tahun 2013 berisi tentang informasi berbagai potensi kesenian yang ada di Banyumas. Buku ini menulis asal-usul dan fungsi tari Buncis Golek Gendong.

F. Landasan Teori

Sebuah penulisan untuk mengungkapkan berbagai permasalahan agar bisa terjawab diperlukan konsep dan teori. Pembahasan tentang bentuk pada tari Buncis Golek Gendong dijelaskan dalam konsep Suzanne K. Langer dalam bukunya *Problem Of Art* yang diterjemahkan oleh Fx Widaryanto bahwa :

“Bentuk” dalam pengertian abstrak berarti susunan, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek dirakit keseluruhan unsur bisa terkait (1988:15-16).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong merupakan sebuah bentuk tari rakyat memiliki berbagai unsur atau elemen yang saling terkait dalam bentuk pertunjukannya. Terdapat berbagai elemen yang dapat disajikan kepada penonton, sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah pertunjukan.

Hal ini diperkuat dengan konsep R.M Soedarsono untuk menganalisis bentuk pertunjukan, bahwa :

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang paling berkaitan antara lain : penari, gerak, pola lantai, karawitan, rias dan busana, properti serta tempat dan waktu pertunjukan (1978: 21).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen atau unsur-unsur pertunjukan yang diungkapkan oleh Soedarsono berhubungan dengan pendapat Suzzane K. Langer yang mengungkapkan bahwa keseluruhan susunan bisa terkait dan mempunyai hubungan saling bergelayutan menjadi satu-kesatuan.

Menurut Soedarsono fungsi pertunjukan dalam kehidupan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : 1) Sebagai sarana upacara adat, 2) Sebagai sarana pengungkapan kegembiraan atau pergaulan, 3) Sebagai seni tontonan (1978:6). Menurut SD. Humardani dalam buku Seni Pertunjukan Rakyat Kedu yang ditulis oleh Nanik Sri Prihatini menjelaskan bahwa, meninjau fungsi menjadi dua, yaitu : pertama fungsi utama atau primer dan kedua fungsi sekunder atau tambahan. Pada fungsi utama, seni sebagai sarana untuk penghayatan atau ekspresi, sasaran seni adalah masalah-masalah kehidupan rohani yang *wigati*. Seni dalam fungsi sekunder tujuan pokoknya bukan untuk sarana penghayatan, melainkan untuk keperluan-keperluan lain seperti : sarana

upacara, pendidikan, penerangan, propaganda, hiburan, investasi, juga untuk simbol status, dan sebagainya (2008:216).

Dari berbagai rumusan tentang fungsi kesenian tersebut, tampaknya berbeda, namun sebenarnya tidak bertentangan bahkan saling bersinggungan satu dengan lainnya. Perbedaan rumusan tersebut karena didasarkan pada persepsinya masing-masing menurut konteks pembicaraan dan keperluan yang berbeda. Secara garis besar fungsi-fungsi tersebut pada dasarnya digunakan untuk kepentingan ritual (yang berkaitan dengan Tuhan) dan untuk kepentingan manusia (Nanik, 2008:216). Pendapat tersebut sinkron dengan fungsi yang terkandung pada tari Buncis Golek Gendong. Sehingga penulis membuat konsep fungsi menjadi dua yaitu, vertikal dan horizontal.

Fungsi vertikal berkaitan dengan Tuhan atau leluhur yaitu sebagai pelepas nadzar dan ritus kesuburan yang digunakan sebagai upacara, sedangkan fungsi horizontal berkaitan dengan sesama manusia digunakan sebagai hiburan penyambutan tamu dan Hari Kemerdekaan. Kedua fungsi vertikal dan horizontal digunakan penulis sebagai landasan dalam menganalisis fungsi pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari.

Berdasarkan uraian konsep dan pendapat penulis di atas kiranya dapat membantu mengupas permasalahan yang dikaji dan mendasari pemikiran tentang bentuk pertunjukan dan fungsi tari Buncis Golek

Gendong di Desa Karangsari. Dapat memperkuat analisis data dalam penulisan yang berjudul “Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas”.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskripsi analisis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mencakup teknik-teknik untuk memecahkan masalah, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha melukiskan tentang kenyataan obyektif dari data dan fakta yang menyangkut tentang pertunjukan tari Buncis Golek Gendong. Dalam metode penulisan ini, penulis menggunakan tahapan yaitu :

Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis memerlukan suatu teknik untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keperluan penulisan. Dengan demikian, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu meliputi :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data-data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi tentang tari Buncis Golek Gendong, sehingga dapat membantu dalam penulisan penyusunan penulisan. Data tersebut

diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta dan dokumen Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyumas, data-data yang didapatkan berupa buku-buku tercetak, artikel, maupun skripsi.

Berikut ini data tertulis yang membicarakan tentang Kesenian Buncis seperti : Artikel yang berjudul *Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)* yang ditulis oleh Legono pada tahun 2016, skripsi yang berjudul *Kajian Koreografi Tari Buncis Di Daerah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap* ditulis oleh Wiwi Estri Wiji Lestari pada tahun 1994, artikel berjudul *Seni Budaya Banyumas* yang ditulis oleh Achmad Husein tahun 2016, dan buku berjudul *Ragam Budaya Banyumas* yang ditulis oleh Carlan dan Kasirun tahun 2013.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan pada tahap awal guna melihat gambaran tentang pertunjukan tari Buncis Golek Gendong dengan cara pengamatan langsung, yaitu pada saat pementasan.

Pengamatan langsung dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015, pementasan saat acara Festival Hut Banyumas di Gor Satria Purwokerto. Selain itu, pada tahap ini penulis berencana akan menanggapi atau mementaskan tari Buncis Golek Gendong pada bulan Oktober tahun 2017 guna penulisan yang lebih mendalam dari proses persiapan, pelaksanaan hingga akhir pementasan. Hal-hal yang dilakukan adalah melakukan

pendokumentasian, mencatat urutan sajian, melihat penonton dan hal-hal lain yang menyangkut pertunjukan. Sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan cara melihat foto-foto dokumentasi pada saat pementasan tahun 2011 guna mendapatkan informasi yang lebih luas tentang tari Buncis Golek Gendong.

Penulisan dengan cara langsung dan tidak langsung digunakan untuk menggali informasi tentang pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang dituangkan dalam wujud penulisan. Hasil dari analisis di lapangan kemudian dikroscek kembali melalui wawancara kepada narasumber guna kevalidan data.

c. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan data-data yang valid. Wawancara yang penulis lakukan memiliki dua sifat yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah mengajukan pertanyaan yang telah dirumuskan dan berkaitan dengan permasalahan, sedangkan tidak terstruktur adalah mengajukan pertanyaan di luar yang telah dirumuskan dan memberikan kebebasan narasumber untuk memberikan jawaban, sehingga penulis memperoleh data-data yang tidak terduga dengan menambah data (Sastri Yuniarsih, 2016:14).

Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu disiapkan agar saat melakukan wawancara terarah dan fokus tentang obyek. Dalam hal ini diperlukan alat bantu untuk merekam seperti *handphone*, *handycam*, dan *tape recorder* agar bisa menyimpan dan mengingat hasil wawancara.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan obyek kepada narasumber atau informan pilihan yang benar-benar mengerti dan mengetahui tentang tari Buncis Golek Gendong, diantaranya :

Legono (57 tahun) sebagai Pamong Budaya Kabupaten Banyumas. Data yang akan di dapat adalah mengenai asal-usul pertunjukan tari Buncis Golek Gendong dan usaha pelestarian pemerintah terhadap tari Buncis Golek Gendong.

Sutrisno (55 tahun) sebagai penari dan pelestari tari Buncis Golek Gendong. Data yang akan di dapat adalah mengenai bentuk sajian dan fungsi tari Buncis Golek Gendong.

Miswan (50 tahun) sebagai pengrawit tari Buncis Golek Gendong. Data yang akan di dapat mengenai musik tari dan durasi pementasan yang digunakan dalam tari Buncis Golek Gendong.

Sutiyah (41 tahun) masyarakat Desa Karangsari, data yang akan didapat mengenai tanggapan masyarakat mengenai pertunjukan tari Buncis Golek Gendong.

Soleman (60 tahun) sesepuh seniman Desa Karang Sari dan sebagai ketua Paguyuban Wahyu Budaya Sari, data yang akan didapat mengenai alasan masyarakat kurang meminati pertunjukan tari Buncis Golek Gendong.

Darno Kartawi (52 tahun) Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, data yang akan didapat mengenai makna gendhing yang terdapat pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong.

Penulisan dengan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur sangat berfungsi untuk mendapatkan validitas data dan informasi yang akurat dan luas tentang pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari analisis data menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dalam penulisan yang berjudul “Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas” akan disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode

Penulisan meliputi Pengumpulan Data yang berisi tentang Observasi, Wawancara, dan Studi Pustaka, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Bentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, berisi tentang Pengertian Bentuk, Urutan Sajian, Elemen Pertunjukan, dan Hubungan Antar Elemen.

BAB III : Fungsi Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, Fungsi yang terdiri dari Sarana Ritual (Vertikal) dan Sarana Hiburan (Horizontal).

BAB IV : Penutup yang memuat tentang Simpulan dan Saran mengenai pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

BAB II

BENTUK PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK GENDONG DI DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

A. Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan tampilan visual yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yang mempunyai hubungan satu sama lain yang saling berkaitan di dalam suatu pertunjukan. Hal ini sependapat dengan Suzzane K. Langer dalam bukunya *Problem Of Art* yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto yang berbunyi :

“Bentuk” dalam pengertian abstrak berarti susunan, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergelayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek dirakit (1988: 15-16).

Sesuai pendapat di atas, dimana bentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong mempunyai unsur-unsur terkait di dalamnya yang saling bersinambungan. Hal ini diperkuat dengan pendapat R.M Soedarsono yang menyebutkan, bahwa:

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang paling berkaitan antara lain : penari, gerak, pola lantai, karawitan, rias dan busana, properti serta tempat dan waktu pertunjukan (1986: 103).

Pendeskripsian analisis mengenai bentuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di bawah ini merupakan pendeskripsian yang dipentaskan pada tanggal 26 Oktober 2017 di Balai Desa Karang Sari,

Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Nama kelompok yang menjadi analisis adalah Paguyuban Wahyu Budaya Sari pimpinan Sutrisno sekaligus sebagai penari Buncis Golek Gendong. Dipertunjukan pada saat penulis melakukan pengambilan video guna penelitian skripsi, yang dalam masyarakat biasanya digunakan untuk acara hiburan.

Berikut ini akan dijelaskan tentang urutan sajian, elemen pertunjukan, dan hubungan antar elemen pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong yang keseluruhannya terkait dan membentuk suatu pertunjukan, sehingga dapat disajikan kepada penonton.

B. Urutan Sajian

Urutan sajian adalah bagian-bagian yang menyusun suatu pertunjukan sehingga dapat disajikan dan dipahami oleh penonton. Dalam sajian tari Buncis Golek Gendong pembagian urutan sajian berdasarkan gendhing, hal ini dikarenakan penari bergerak dari awal hingga akhir dengan menyesuaikan irama gendhing. Penari tidak terkait dengan urutan pertunjukan. Sajian tari Buncis Golek Gendong dapat dibagi menjadi empat bagian dalam pementasan, yaitu pra-awal, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun pembagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pra-awal

Pada pra-awal sajian Buncis Golek Gendong, penari belum masuk ke arena pementasan, hanya disajikan gendhing *Sekar Gadhung* yang disajikan oleh pengrawit dan pesinden. Disajikannya gendhing *Sekar Gadhung* pada pra-awal pertunjukan adalah sebagai tanda kepada penonton bahwa pertunjukan tari Buncis Golek Gendong akan segera dimulai, sehingga penonton bersiap-siap dan bergegas untuk menuju tempat pementasan.

Selain itu, gendhing *Sekar Gadhung* digunakan sebagai gendhing sesaji untuk penghormatan kepada para leluhur, karena seniman Banyumas masih mempercayai lewat tembang atau gendhing bisa memuja para arwah yang berada mengelilinginya, dengan harapan agar pada saat jalannya pementasan diberkahi dan tidak terjadi sesuatu hal apapun (Legono, wawancara 23 Oktober 2017).

Gendhing *Sekar gadhung* digunakan berbagai kesenian di daerah Banyumas sebagai sajian pembuka, karena dipercaya sebagai perkataan kepada leluhur dan permohonan kepada yang menguasai alam sekitar manusia. Masyarakat Banyumas menyebutnya dengan istilah *sing mbau rekso*. Tujuannya adalah sebagai permisi terhadap leluhur agar pertunjukan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar, selamat, dan mendapat keberkahan bagi penonton maupun pelaku seninya. Ketika gendhing *Sekar Gadhung* dimainkan tidak mulus dari awal sampai akhir

sajian, diyakini berdampak pula terhadap pertunjukan yang akan ditampilkan. Hal tersebut sebagai pertanda bahwa pertunjukan mengalami ketidak kelancaran dalam pementasan (Miswan, wawancara 26 Oktober 2017).

2. Bagian Awal

Pada bagian awal, kedua penari masuk ke arena pentas dari arah sudut depan panggung menuju ke tengah panggung, dengan gerak *Lampah Tigo Junjung*. Bagian awal dari tari Buncis Golek Gendong yang berisi keluarnya penari dengan gerak *lampah tigo* dari luar panggung menuju tengah panggung, dalam tari keraton menyebutkan dengan istilah *maju beksan*, contohnya pada tari Bedhaya, Wireng, dan Serimpi. Hal tersebut sama dengan bagian awal dari tari Buncis Golek Gendong yang hanya berisi pola gerak kaki seperti lampahan serta *lumaksono* dengan diiringi satu gendhing untuk menuju pergantian gendhing selanjutnya ke bagian inti sajian.

Penari mulai menari ke tengah panggung diiringi dengan gendhing *Tola-titi Tola-totong* sebagai gendhing ciri khas dan harus disajikan pada awal penari masuk ke arena pertunjukan. Hal ini dikarenakan dalam liriknya berbunyi "*tola-titi tola-totong ana kayu nggendong ewong*" menjelaskan ada sebuah pertunjukan yang menggunakan properti boneka kayu dengan pemakaiannya digendong. Gendhing tersebut dinyanyikan oleh sinden perempuan, diselaraskan dengan bunyi saron wesi ditabuh

Lancaran Tola Titi Tola Totong, Sl. My.

Cakepan Sindhenan Gawan :

$j_1 j_1 \quad j_2 j_2 \quad j_3 j_3 \quad j_4 j_4 \quad j_5 j_5 \quad j_6 j_6 \quad j_7 j_7 \quad j_8 j_8 \quad j_9 j_9 \quad j_{10} j_{10}$ 2x
sering - git di-tampani

j.2 j2j 2 jyj jkj yj kyk yj1j j 2 2 2x
lima ngewu diwadahi kandi

Pada bagian inti penari melakukan berbagai ragam gerak mengikuti irama gendhing selama satu jam lebih. Urutan gendhing-gendhing tersebut berupa gendhing *Sekar Gadhung*, *Bendrong Kulon*, *Ricik-ricik*, *Gunungsari*, *Tlutur* dan *Pujiku*. Selama gendhing-gendhing tersebut dimainkan, kedua penari melakukan ragam gerak baku, gerak peralihan,

dan gerak pengulangan, kedua penari bergerak sama namun *wilednya* yang berbeda. Hal ini dikarenakan kedua penari mempunyai kreativitas dalam kepekaan musiknya, sehingga pengembangan dari gerak tangan, kaki, dan tolehan tidak selalu sama.

Gerak baku berisi vokabuler sekaran yaitu pola *lampah tigo*, *entrakan*, *pentangan astha*, *lumaksono*, *geolan*, *menthang mentul*, dan *ulap-ulap*. Gerak peralihan berupa *keweran* dan *singget*, sedangkan gerak pengulangan berupa beberapa gerak baku dan peralihan yang dilakukan berulang dengan penambahan sampur maupun gerak tolehan kepala.

Masing-masing gendhing pada bagian inti memiliki perberbedaan durasi waktu, dari durasi 6 menit, 7 menit, dan 15 menit. Dari gendhing satu ke gendhing berikutnya ada jeda waktu sekitar 3 menit untuk beristirahat, yang kemudian dilanjutkan lagi menari mengikuti gendhing. Penari mulai menari bisa langsung di atas panggung dan dari luar panggung.

Disajikan beberapa gendhing pada bagian inti yaitu *Sekar Gadhung*, *Rick-ricik*, dan *Pujiku*, ketiga gendhing tersebut kedua penari sudah berada di atas panggung dan langsung menari. Sedangkan pada gendhing *Bendrong Kulon*, *Gunungsari*, dan *Tlutur*, penari masuk ke arena pementasan menunggu intro musik, yang kemudian masuk ke panggung menunggu irama kendhang. Setelah gendhing-gendhing tersebut

disajikan, terdapat waktu istirahat selama 15 menit sebelum menuju ke bagian akhir atau penutupan pertunjukan.

Perbedaan gendhing *Sekar Gadhung* pada sajian pra-awal dengan sajian bagian inti adalah terletak pada permainan irama yang dimainkan oleh instrumen *kendang*. Dalam pra-awal, irama kendang hanya sebagai ketukan gendhing, sedangkan pada bagian inti, gendhing *Sekar Gadhung* menjadi irama jadi yang berisi *sekar-an-sekar-an* baku dan peralihan. Irama jadi pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong adalah irama kendhang yang berisi vokabuler *sekar-an*, peralihan, dan pengulangan sehingga kedua penari bergerak mempunyai ketukan.

4. Bagian Akhir

Setelah disajikannya berbagai urutan gendhing di bagian inti, pada bagian akhir disajikan gendhing *Eling-eling* sebagai penutup sajian tari Buncis Golek Gendong. Pada sajian gendhing *Eling-eling* kedua penari langsung bergerak di arena pementasan sampai berhentinya musik.

Gendhing *Eling-eling* harus disajikan saat penutup pertunjukan, karena kata "*eling-eling*" secara harfiah dalam bahasa Indonesia memiliki arti "ingat". Sehingga dimainkannya gendhing *Eling-eling* di akhir sajian sebagai pengingat kepada manusia dalam hal kebaikan dan selalu ingat akan tata krama. Adapun notasi musik tarinya adalah sebagai berikut :

Gendhing Eling-eling

Buka : . 6 ! @ . 6 ! @ % # @ ! 6 @ ! g6

[. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . g5
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . g6]

Cakepan Sindhenan Gawan :

Para kanca apa pada ngerti, anu apa

Wohing aren kui apa, uwis ngerti

Kuwi mengku teges, sing kepriwe

Supaya kon pada eling

Eling marang tembung tetelu tegese

Sepisan tata krama pindhane kui temen

Kaping telu kui tepa slira

Dadi siswa sing utama

C. Elemen Pertunjukan

Pengertian elemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian yang penting dari keseluruhan yang lebih besar (1989:257). Dalam tari menyangkut hal-hal yang menjadi satu kesatuan dalam pertunjukan. Elemen-elemen yang terkandung pada tari Buncis Golek Gendong meliputi : penari, gerak, tata rias dan busana, musik tari, properti, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan yang digunakan.

1) Penari

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong ditarikan oleh dua orang laki-laki dewasa yang berasal dari Desa Karangsari yang bernama Sutrisno dan Tato. Kedua penari merupakan penggambaran tokoh Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring yang juga masing-masing menggunakan

properti boneka tokoh Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring sesuai penggambaran tokohnya.

2) Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988:16). Suatu pertunjukan, apabila dapat dikatakan sebagai pertunjukan tari harus mempunyai unsur gerak yang dominan dalam sajiannya. Pernyataan tersebut dapat menguatkan bahwa pertunjukan tari Buncis Golek Gendong termasuk jenis pertunjukan tari, karena di dalamnya terdapat gerak tari yang dilakukan oleh seniman atau penari.

Dalam sajiannya menggunakan gerak-gerak yang sederhana sesuai dengan irama musik. Sederhana yang dimaksud dalam gerak tari Buncis Golek Gendong adalah tidak mempunyai aturan baku yang terikat seperti pada tari tradisi keraton yang mempunyai *pakem* dalam bergerak. Gerak pada tari Buncis Golek Gendong terinspirasi dari gerak tari Ebeg. Dalam skripsi yang ditulis Siska Hariyati menjelaskan bahwa, tari Ebeg merupakan tari keprajuritan dengan menggunakan properti kuda kepang dalam bergerak, karakter gerakanya gagah dan anteb (2013:33). Hal tersebut tidak dipungkiri bahwa latar belakang keseniman Sutrismo merupakan penari Ebeg, sehingga gerak-gerak yang muncul pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong menggarap dari tari Ebeg yang kemudian digarap ulang menggunakan properti boneka sebagai media bergerak.

Gerak pada tari Ebeg didominasi pada pola-pola gerak langkah kaki dengan jenis-jenis *lampah*, seperti *Lampah Tigo Junjung*, *lampah tigo gedheg* kepala, *lampah tigo kejet*, *lampah lumaksono* maju dan *keweran*. Sedangkan jenis pola langkah pindah kaki berupa gerak *penthang* *asta*, *entrakan*, dan *singgetan*. Sehingga jenis-jenis *lampah* dan pola langkah pindah kaki tersebut digarap kembali ke dalam tarian Buncis Golek Gendong sebagai bagian dari gerakannya.

Gerak yang disajikan pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong berupa gerak baku, gerak peralihan, dan gerak pengulangan. Gerak baku merupakan gerak pokok yang berupa vokabuler-vokabuler *sekarang*, gerak baku berupa *penthang* *asta*, *entrakan*, jenis-jenis *lampah* *tigo*, *geolan*, *lumaksono*, *ulap-ulap*, dan *menthang* atas *menthul*.

Gerak peralihan merupakan gerak penghubung atau transisi yang digunakan sebagai perpindahan gerak satu ke gerak berikutnya, atau bisa juga digunakan sebagai pindah tempat membentuk pola lantai selanjutnya. Gerak peralihan pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong berupa motif gerak *keweran* dan *singgetan*.

Gerak pengulangan adalah motif gerak baku dan gerak peralihan yang diulang dari satu gendhing ke gendhing berikutnya dengan memiliki sebuah perbedaan pada pola tangan, kaki, tolehan, maupun permainan sampur. Contohnya pada gendhing pertama penari

melakukan gerak *sekaran entrakan* tidak menggunakan sampur, namun dalam gendhing kedua menggunakan sampur.

Meskipun dalam pertunjukan menggunakan gerak baku, peralihan, dan pengulangan namun penari bergerak sesuai kreativitas masing-masing yang terdapat dalam dirinya. Gerakan yang ditimbulkan dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan dan selera dari masing-masing kedua penari Buncis Golek Gendong. Terbukti dengan bentuk sajian yang ditampilkan, kedua penari bergerak sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan menari masing-masing dan penghayatan terhadap irama musik. Irama musik terutama pada tabuhan komponen kendhang sangat berpengaruh pada gerak penari tari Buncis Golek Gendong, karena dalam pertunjukannya irama kendhang sangat membungkus dan menjadi *ater* bergerak penari.

Perbedaan gerak antara tari Ebeg dan Buncis Golek Gendong adalah pada tari Ebeg keseluruhan ragam gerak yang digunakan dari awal hingga akhir sajian memiliki unsur gerak yang berkarakter gagah, penggambaran figur prajurit berperang. Sedangkan gerak yang dimunculkan tari Buncis Golek Gendong meskipun mengadopsi gerak tari Ebeg yang berkarakter gagah tetapi sesekali bersifat *geculan* agar tidak membosankan (Sutrisno, wawancara 26 Oktober 2017).

Gerak *gecul* yang terdapat pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong contohnya *sekaran geolan*, pada *sekaran* ini pinggul penari

digerakkan kanan kiri sehingga menimbulkan properti boneka ikut bergerak. Bahkan oleh penari sering di lebih-lebihkan volumenya sehingga berpengaruh terhadap boneka yang dibawanya terkesan ikut bergerak.

Adapun vokabuler-vokabuler gerak *sekaran* tari yang terdapat dalam tari Buncis Golek Gendong, antara lain :

a) *Lampah Tigo Junjung*

Sekaran tampah tigo junjung merupakan *sekaran* berjalan, artinya *sekaran* ini digunakan untuk menuju gawang pola lantai yang diinginkan atau memecah ruang pentas. *Sekaran* ini bisa dilakukan ke arah samping, maju maupun melingkar. Posisi gerak *lampah tigo junjung* adalah kedua tangan penari *kambeng* berada di bahu properti boneka, posisi siku tangan dan bahu diangkat karena mengesankan karakter gerak yang gagah.

Saat gerak kaki *dijunjung*, tangan mengepal ke arah atas posisi siku-siku. Tangan yang mengepal ke atas mengikuti kaki mana yang *dijunjung*, kalau kaki kiri yang *dijunjung* berarti tangan kiri yang mengepal ke atas. Tolehan kepala mengikuti kaki dan pada saat gerak kaki *junjung* tolehan kepala *ndangak* ke atas mengikuti tangan yang mengepal.



Gambar 1. *Sekaran Lampah Tigo Junjung*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

b) *Ulap-ulap Sampur*

Sekaran ulap-ulap sampur merupakan *sekaran* diam, yang artinya posisi kaki hanya *mendak* di tempat, kedua tangan dan kepala saja yang aktif dalam melakukan gerakan. Posisi kaki *mendak tanjak* dengan kedua lutut ditekuk, posisi tangan yang tidak memainkan sampur berada di bahu properti boneka. Sedangkan tangan yang satunya berada di samping menggunakan sampur melakukan gerak *ulap-ulap*. Tolehan dan *gedek* kepala mengikuti irama musik ke kanan dan kiri.



Gambar 2. *Sekaran Ulap-ulap Sampur*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

c) *Geolan*

Sekaran geolan posisi kaki *jejer* rapat kemudian pinggul ke kanan dan kiri sambil badan memutar ke bawah. Posisi tangan kiri berada di bahu properti boneka, sedangkan posisi tangan kanan lurus ke atas diukel. Gerakan kepala ke kanan kiri mengikuti tangan yang *ngukel*. Gerak *Geolan* bersifat *gecul*, karena gerak penari yang melakukan gerak *geolan* berpengaruh terhadap boneka yang dibawanya, seolah-olah boneka ikut melakukan gerak *Geolan*, hal tersebut yang membuat orang tertawa.



Gambar 3. Sekaran Geolan
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

d) *Ulap-ulap Sampur Minger*

Sekaran ini berada di tempat, hanya posisi kaki, badan, tangan, dan kepala yang bergerak. Dikatakan *ulap-ulap sampur minger* karena posisi tangan yang melakukan gerak *ulap-ulap* berada membelakangi posisi badan dan kepala. Posisi kaki kiri ditekuk, kaki kanan napak lurus, badan dan kepala condong nyamping ke arah kaki kiri. Sedangkan tangan kiri berada di bahu properti, dan tangan kanan berada di samping kanan atas melakukan gerak *ulap-ulap* menggunakan sampur, dilakukan bergantian.



Gambar 4. *Sekaran Ulap-ulap Sampur Minger*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

e) *Menthang Atas Mentul*

Posisi tangan kanan berada lurus ke atas dan gerak kaki *gejug mendhak mumbul* terkesan badan menjadi *mentul*. Posisi kaki kiri seret ke kiri disusul kaki kanan *gejug* samping dua kali, sambil badan *dintul*-kan. Tangan kiri memegang bahu boneka, sedangkan tangan kanan lurus atas *ngrayung*. Peralihan gerak saat ke kanan atau ke kiri tangan kanan ukel, lalu kepala mengikuti arah seretan kaki, kepala *gedheg* mengikuti kaki yang *gejug*, gerakan diulang bergantian kanan dan kiri.



Gambar 5. *Sekaran Menthang Atas Mentul*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

f) *Bungkukan*

Sekaran bungkukan kedua kaki dibuka, kaki kiri berada lebih depan daripada kaki kanan. Badan penari membungkuk dengan kedua tangan berada di bahu boneka. Geraknya boneka dihentakkan ke bawah berulang kali dengan mengikuti irama ketukan kendhang. Gerakan diulang, gerak pengulangan selanjutnya kaki kanan bergantian yang berada di sebelah depan. Arah hadap saat melakukan gerak *bungkukan* sesuai selera kedua penari.



Gambar 6. *Sekaran Bungkukan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

g) *Lumaksono*

Lumaksono advalah gerak berjalan, kaki melangkah ke depan maupun ke belakang. Kedua tangan penari berada di bahu boneka. Biasanya digunakan untuk berpindah pola lantai, dengan gerak kaki melangkah maju biasa seperti orang berjalan. Kedua kaki melangkah maju bergantian, melangkah kiri kemudian disusul kaki kanan, melangkah kanan disusul dengan kaki kiri, dan seterusnya.



Gambar 7. *Sekaran Lumaksono*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

h) *Entrakan*

Sekaran entrakan berada di tempat, dengan kaki melangkah ke kanan lalu diikuti kaki kiri *gejug* samping, dibarengi badan *dientrakan* ke bawah. Tangan kanan *menthang* ke atas menggunakan sampur mengikuti kaki yang melangkah. Kemudian kepala *gedheg* mengikuti tangan yang *menthang*. Gerakan diulang bergantian kaki kanan *gejug*, kemudian tangan *menthang*. Gerakan diulang bergantian kaki kanan *gejug*, kemudian tangan *menthang*.

kiri yang *menthang* atas. Badan *entrak* dan kepala *gedheg* mengikuti tangan.



Gambar 8. *Sekaran Entrakan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

i) *Penthangan Astha*

Sekaran penthangan astha bergerak di tempat, dengan langkah kaki kanan diikuti langkah kaki kiri. Tangan kanan *menthang* ke atas dan melambai dua kali, dibarengi badan *encot* dua kali. Gerakan diulang melangkah kiri disusul kaki kanan, tangan yang *menthang* berganti

menjadi tangan kiri. Gerakan *penthangan astha* diulang beberapa kali mengikuti irama kendhang.



Gambar 9. *Sekaran Penthangan Astha*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

j) *Keweran dan Singget*

Keweran dan *singget* digunakan untuk gerakan penghubung dari sekaran satu ke sekaran berikutnya. Saat *keweran* kaki maju berjalan ke depan, kedua tangan bergerak melambai di samping menggunakan sampur. Pada gerakan *singget* atau biasa disebut *singgetan*, kedua penari

bebas bergerak mengikuti irama kendhang. Kedua penari bebas mengeksplor langkah kaki, tangan dan *gedheg* kepala.

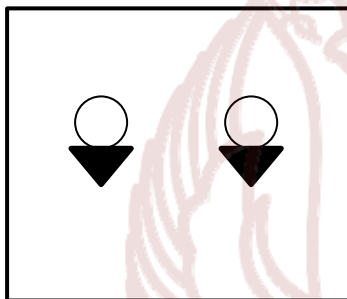


Gambar 10. *Keweran dan singgetan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

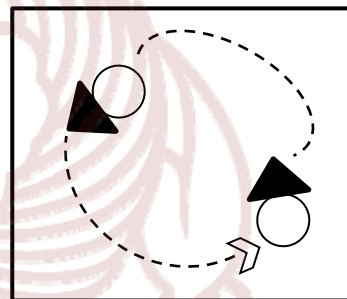
3) Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis yang dibuat di lantai atau di arena pertunjukan, digunakan untuk memperjelas arah gerak dan arah tujuan penari. Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong hanya terdiri dari dua macam yaitu pola garis

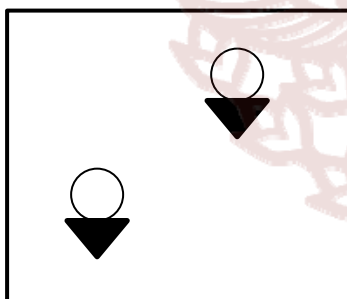
lengkung dan garis lurus, dikarenakan hanya di pertunjukan oleh dua penari saja. Formasi pada garis lengkung dilakukan dengan variasi melingkar, setengah lingkaran dan lengkung. Formasi garis lurus berupa sejajar, serong, urut kacang, maju mundur dan ke samping. Adapun bentuk-bentuk pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong adalah sebagai berikut :



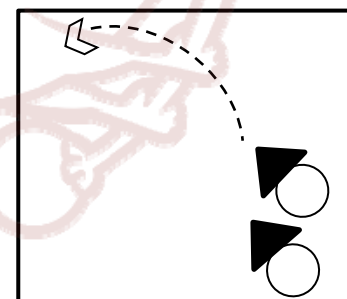
Pola lantai sejajar



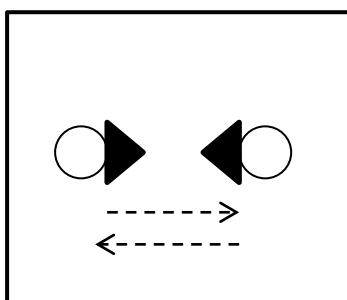
Pola lantai lingkaran



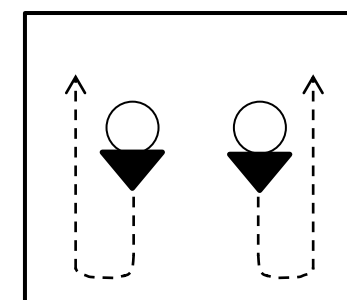
Pola lantai serong



Pola lantai setengah lingkaran



Pola jalan ke samping

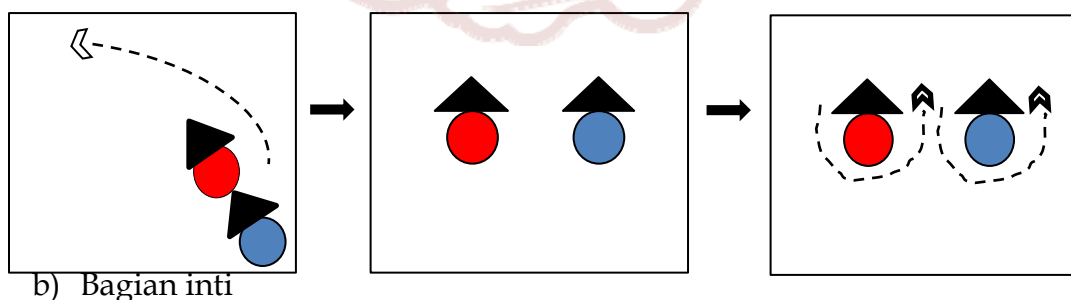


Pola lantai lengkung

Berikut ini dijelaskan uraian urutan pola lantai dari awal penari masuk ke arena pementasan sampai akhir pertunjukan tari Buncis Golek Gendong :

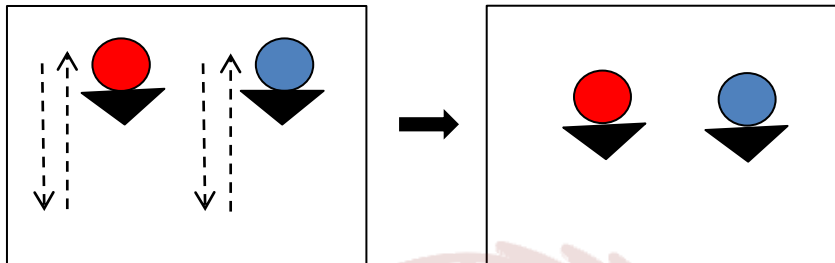
a) Bagian awal

Kedua penari masuk setelah intro gendhing *Tola-titi Tola-totong*. Penari keluar dari arah depan pojok kanan panggung. Penari Raden Prayitno dahulu yang memulai masuk ke arena pementasan, kemudian disusul oleh penari Ki Ageng Giring. Kemudian membentuk pola lantai sejajar dengan gerak penari maju mundur dan badan berputar. Gerak selanjutnya kedua penari hadap belakang dengan pola lantai sejajar, kemudian badan memutar di tempat. Selanjutnya sampai akhir dari sajian bagian awal kedua penari membentuk pola lantai sejajar, hanya maju mundur dan ke samping.

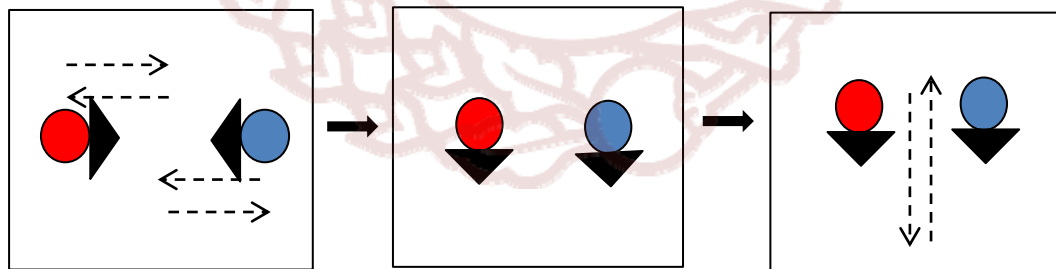


Bagian inti disajikan gendhing *Sekar Gadhung*, *Ricik-ricik*, *Gunungsari*, *Tlutur*, dan *Pujiku*. Pada sajian gendhing *Sekar Gadhung*, penari sudah berada diatas panggung, posisi dibelakang, kemudian gerak *lumaksono*

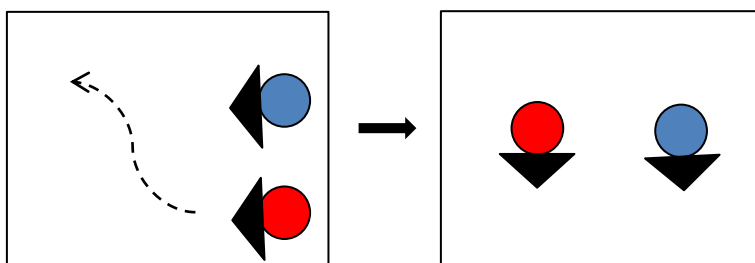
maju mundur. Membentuk pola lantai sejajar di tengah arena pentas, kedua penari bergerak bebas sesuai kreativitas



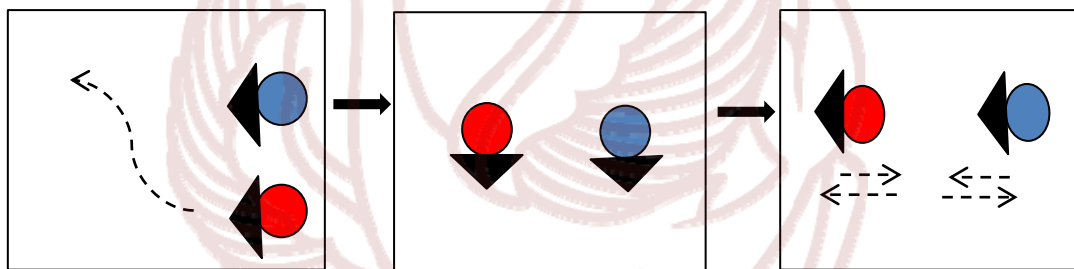
Pada sajian gendhing *Ricik-ricik*, diawali kedua penari gerak *lumaksono* berhadapan di samping kanan kiri panggung. Gerakan maju bertemu di tengah, kemudian mundur ke tempat semula. Kemudian membentuk pola lantai sejajar, arah hadap penari berbeda dan tidak menentu. Gerak selanjutnya kedua penari selang-seling bergantian bergerak maju mundur.



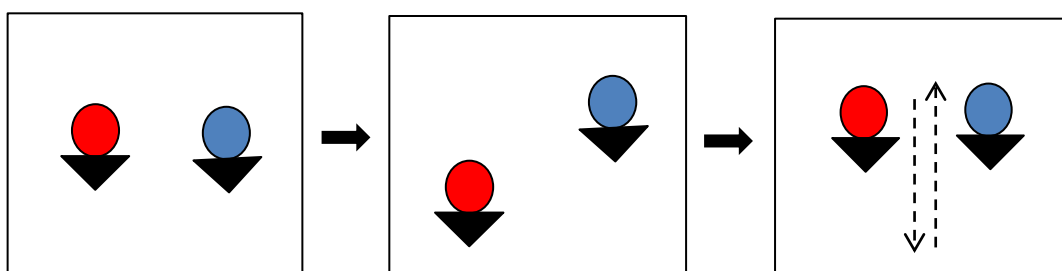
Sajian gendhing *Gunungsari*, Kedua penari diawali dengan masuk ke arena panggung dari arah samping kanan. Kemudian maju membentuk pola lantai sejajar hadap depan. Pola lantai sejajar, bergerak bebas sehingga antar kedua penari memiliki arah hadap yang berbeda-beda.



Selanjutnya disajikan gendhing *Tlutur*, Kedua penari masuk kearena pementasan dari pojok kanan depan, membentuk pola lantai sejajar di tengah arena pentas. Meskipun pola lantai sejajar, namun arah hadap kedua penari bebas sehingga berbeda arah hadap. Kemudian membentuk pola lantai sejajar, kedua penari bergerak bersama hadap samping kanan dan kiri.

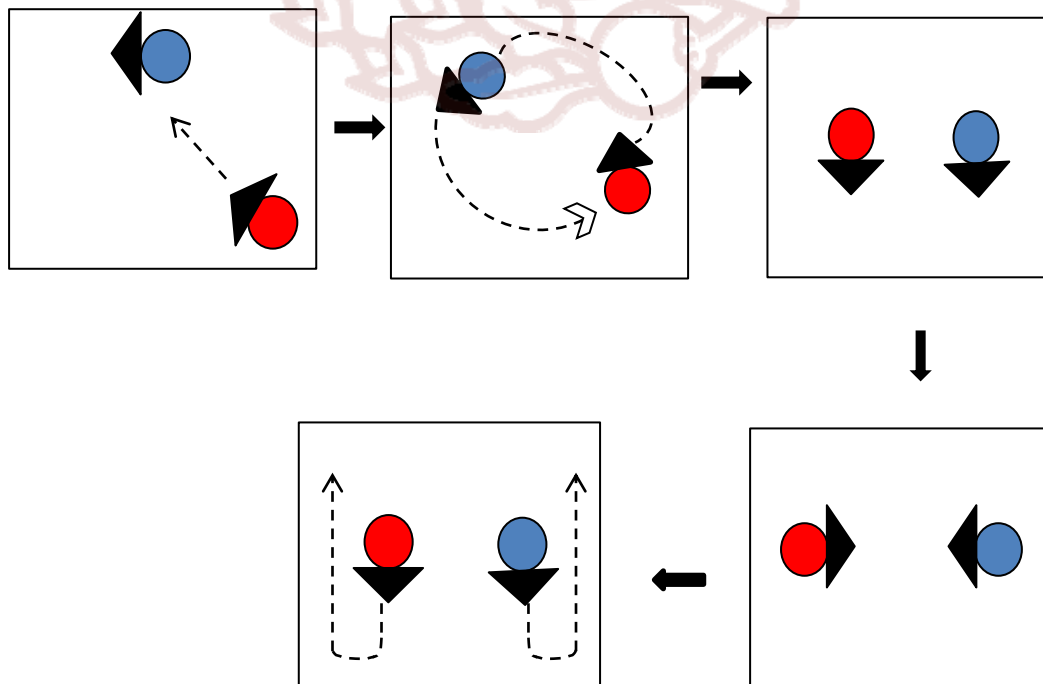


Bagian inti yang terakhir disajikan gendhing *Pujiku*, penari bebas bergerak mengikuti irama kendhang, pola lantai menguasai panggung membentuk sejajar tetapi arah hadap kedua penari berbeda. Gerak selanjutnya pola lantai membentuk serong, kemudian pola lantai sejajar kedua penari bergerak maju mundur hadap depan. Pada gerak jalan *ngracik*, kedua penari bergerak bebas mengisi ruang pentas. Pola lantai menjadi tidak terbentuk, karena gerakan berjalan.



c) Bagian akhir

Sebagai penutup pertunjukan, disajikan gendhing *Eling-eling*. Penari boneka Ki Ageng Giring sudah berada di tengah belakang, disusul penari Raden Prayitno dari arah pojok kanan depan. Kemudian kedua penari memutar arena pementasan, boneka Ki Ageng Giring berada di depan saat gerak lumaksono. Pola lantai selanjutnya membentuk sejajar dengan kedua penari menghadap ke arah depan. Gerak selanjutnya pola lantai masih sejajar, kedua penari berhadapan ke arah dalam panggung. Kemudian penari keluar membentuk air mancur, kedua penari maju bareng kemudian berpecah ke arah berbeda samping kanan dan kiri sebagai akhir dari sajian pertunjukan tari Buncis Golek Gendong.



4) Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan dalam suatu pertunjukan. Musik dan tari memiliki hubungan yang erat, keduanya saling mendukung agar suatu pertunjukan bisa dinikmati oleh penontonya. Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong sajian dari awal sampai akhir ditentukan oleh urutan lagu atau gendhing. Hal ini menunjukkan bahwa musik tari sangat berpengaruh terhadap pertunjukan tari Buncis Golek Gendong. Dikemukakan juga oleh Soedarsono dalam bukunya bahwa,

Sejak dari jaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sebagai iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (1978:26).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong musik tari sangat berpengaruh dalam struktur sajiannya, karena berfungsi sebagai urutan sajian dan mengatur jalannya pertunjukan. Melalui beberapa sajian gendhing Banyumasan, tari Buncis Golek Gendong dapat dimengerti oleh penonton kapan akan dimulai pementasan dan berakhirnya suatu pementasan. Selain itu, gerak yang di munculkan juga mengikuti irama kendhang yang mengiringinya.

Musik tari pada pertunjukan tari Buncis Golek Gendong menggunakan instrumen gamelan jawa dengan memiliki laras slendro

dan pelog. Instrumen gamelan yang digunakan berupa, 2 buah kendhang dan 1 ketipung, 2 buah saron, 1 buah demung, 1 set gong, 1 buah kenong dan 1 buah kempul. Pada tahun 2011 tari Buncis Golek Gendong pernah dipentaskan sekali menggunakan alat musik calung, hal ini dikarenakan permintaan dari sang penanggap yang menghendaki menggunakan alat musik calung. Meskipun menggunakan alat musik calung, komponen alat musik saron yang terbuat dari besi tidak boleh ditinggalkan. Dikarenakan alat musik saron mempunyai peranan penting sebagai ciri khas pertunjukan tari Buncis Golek Gendong (Miswan, wawancara 26 Oktober 2017).

Salah satu ciri tari Buncis Golek Gendong adalah pada bunyi notasi yang dimainkan oleh instrumen saron yang terbuat dari bahan besi, dipukul dengan keras. Dengan alasan karena bunyi yang ditimbulkan menambah kesigrahan dan semangat penari dalam penyajian tari Buncis Golek Gendong. Ditambah dengan suara kendhang yang membungkus tarinya, menjadikan penari bersemangat dan terbawa suasana yang gembira di dalam arena pementasan (Sutrisno, wawancara 29 September 2017).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong diiringi 7 orang pengrawit atau penabuh gamelan dan 1 sindhen perempuan. Pengrawit dalam tari Buncis Golek Gendong sudah mahir dalam memainkan alat musik, karena sudah menjadi profesi jika ada tanggapan kesenian lain diluar

pertunjukan tari Buncis Golek Gendong, sehingga menguasai bidangnya dalam menabuh gamelan. Keahlian para pengrawit Buncis Golek Gendong dalam memainkan alat musik diperoleh secara alamiah, selain terbiasa memainkan alat musik dari panggung ke panggung juga memiliki bakat yang ada pada dirinya.

Gendhing yang biasanya digunakan pada tari Buncis Golek Gendong adalah *Sekar Gadhung* sebagai gendhing pembuka, gendhing *Tola-titi Tola-totong* sebagai gendhing yang harus ada sebagai pembuka penari masuk ke arena panggung melakukan gerak, gendhing *Blendrong Kulon*, *Ricik-ricik*, *Sekar Gadhung*, *Gunungsari*, *Tlutur*, gendhing dolanan *Pujiku* sebagai sajian inti dan terakhir sebagai penutup sajian adalah gendhing *Eling-eling*.

Terdapat dua gendhing yang memiliki syair khusus dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong, hal tersebut karena dalam syairnya mengandung arti bagi pertunjukan itu sendiri maupun kepada penonton. Kedua gendhing tersebut adalah gendhing *Tola-titi Tola-totong* pada bagian awal dan gendhing *Eling-eling* pada bagian akhir. Penjelasannya gendhing *Tola-titi Tola-totong* harus disajikan pada bagian awal penari memulai gerak, bertujuan sebagai pemberitahuan melalui syair kepada penonton bahwa terdapat pertunjukan berupa kayu sedang menggendong orang (Miswan, wawancara 26 Oktober 2017).

Gendhing *Eling-eling* dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong harus disajikan pada akhir sajian, dikarenakan syair pada gendhing *Eling-eling* mempunyai arti bahwa manusia harus ingat akan siapapun, artinya ingat akan siapa dirinya, ingat kepada Sang Kuasa, dan ingat kepada sesamanya. Di dalam lirik lagunya memberi nasehat kepada manusia bahwa hidup di dunia tidak boleh meninggalkan tata krama, sehingga rasa saling menghormati terhadap sesama bisa terus terjaga. Manusia nantinya akan kembali kepada Sang Maha Kuasa, maka harus mempunyai sifat yang sabar, waspada dari segala godaan apapun dan pastinya selalu ingat akan Tuhannya. Selain memiliki arti tersebut, lirik gendhing *Eling-eling* digunakan untuk memberi wejangan atau perhatian, jikalau melakukan suatu pekerjaan harus serius dan jangan setengah-setengah.

Pada dasarnya berbagai kesenian di daerah Banyumas menggunakan gendhing-gendhing Banyumasan sebagai musik tarinya, sehingga pemilihan gendhing untuk pertunjukan tari Buncis Golek Gendong yang masih di lingkup wilayah Banyumas juga menggunakan gendhing Banyumasan sebagai musik tari. Adapun gendhing khusus adalah gendhing *Tola-titi tola-totong* yang menjadi milik dan ciri pertunjukan tari Buncis Golek Gendong (Miswan, wawancara 26 Oktober 2017).

Hal tersebut karena syair yang terdapat pada gendhing Banyumasan menggunakan vocal bahasa *ngapak* Banyumasan, yang merupakan bahasa asli masyarakat daerah Banyumas untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Selain itu, isi syair gendhing-gendhingnya menggunakan *parikan* dan *wangsalan* (Miswan, wawancara 26 Oktober 2017).

Parikan merupakan pantun dengan permainan unsur guru lagu *aieuo* dalam perkataan yang menggunakan bahasa *ngapak* Banyumasan. Isi syair *parikan* tidak memiliki arti khusus sebagai wejangan atau petuah, melainkan hanya sebagai keindahan saja yang mementingkan guru lagu dengan syair terakhir berakhiran sama.

Parikan biasanya berisi sindiran dengan gaya humor dan banyol, sebagai contoh "*Brug menceng nang klapa sawit, sake menceng ora ndue duit*". Contoh tersebut menyindir seseorang tidak mempunyai uang dengan lirik humor, sebagaimana dijelaskan berupa pantun yang berakhiran guru lagu sama dengan permainan kalimat dan kata.

Wangsalan merupakan sastra yang memiliki estetika dengan mementingkan keindahan permainan kata-kata dalam penyusunannya, di dalamnya berisi teka-teki yang terdapat sebuah pertanyaan dan jawaban. Pada kalimat pertama merupakan pertanyaan yang berupa teka-teki, sedangkan kalimat selanjutnya berupa jawaban dari teka-teki tersebut.

Uniknya dalam *Wangsalan*, jawaban dari teka-teki dipikirkan kembali dan dirangkai menjadi sebuah kalimat. Sebagai contoh "*suket latar*

celulang ciut godhonge, aja drengki wong urip bareng sebumi”, maksudnya rumput halaman rumah yang memiliki daun kecil-kecil adalah rumput *teki*. Kata *teki* dalam jawaban tersebut dirangkai kembali menjadi sebuah kalimat. Jiwa sastrawan sangat dibutuhkan dalam penyusunan *wangsalan*, karena harus memikirkan kembali urutan kata-kata dalam kalimat pertanyaan (Darno, wawancara 22 Maret 2018).



Gambar 11. Pengrawit, pesinden, dan alat musik berupa *gong*, *kendhang*, *demung*, *saron* dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 12. Pengrawit dan alat musik *kenong* yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 13. Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong menggunakan alat musik *calung*
(Foto: Sutrisno, 2011)

5) Rias dan Busana

Tata rias pada umumnya mengubah bentuk wajah seseorang menjadi wajah yang sesuai dengan karakter tari yang akan dibawakan dengan mempertebal garis-garis muka. Harymawan dalam bukunya mengatakan bahwa, tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (1988:134). Selain itu tata rias juga menjadi salah satu kelebihan dalam berpenampilan untuk mengubah wajah penari agar terlihat lebih indah dan menarik Seperti pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa,

Tari-tarian tradisional di Indonesia memiliki rias muka tradisional. Sekali lagi desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan teatrikal harus diperhatikan. Rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya, mata, alis dan garis rambut. Pemakaian *rouge* yang tepat dapat merubah wajah penari menjadi lebih muda (1978:35).

Dengan demikian pada tari Buncis Golek Gendong menggunakan rias *corrective make-up* yaitu dengan mempertebal garis-garis muka pada wajah penari, sesuai kebutuhan panggung agar terlihat bentuk wajah dari jarak yang jauh. Penggunaan rias *corrective make-up* pada tari Buncis Golek Gendong sesuai dengan sifat tari rakyat yaitu sederhana, sehingga riasan pada wajah penari hanya mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan bagian tertentu. Terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, kumis, godeg, hidung, pemerah bibir dan pipi agar terlihat tidak pucat.

Kedua properti boneka juga memakai riasan yang sudah permanen, riasan sesuai dengan penggambaran karakter tokoh. Properti boneka Raden Prayitno adalah seorang Putra Raja, jadi perwujudan di dalam properti berias sesuai karakter seorang pangeran yaitu gagah dan tampan. Sedangkan properti boneka Ki Ageng Giring berias kalem dan bijaksana karena penggambaran sosok Guru.



Gambar 14. Rias penari Raden Prayitno
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Rias yang digunakan pedoman oleh penari Raden Prayitno adalah berias gagah dan tampan seorang putra raja. Hal tersebut sesuai dengan

karakter boneka yang digunakan oleh penari yaitu boneka tokoh Raden Prayitno yang berias sama. Sedangkan riasan penari Ki Ageng Giring hanya mempertebal garis-garis pada wajah. Namun perwujudan riasnya sesuai kemampuan penari yang hanya otodidak dalam berias.



Gambar 15. Rias penari Ki Ageng Giring
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Keahlian penari Buncis Golek Gendong dalam hal berias hanya sebatas otodidak, secara alami belajar berias sendiri yang hanya mengandalkan kebiasaan sering berias saat pentas, sehingga jika orang Jawa menyebutkan sudah *kulina*. Tidak ada bakat khusus mengenai

teknik dan hasil rias yang bagus untuk keperluan pementasan. Pemakaian alat *make-up* juga tergolong seadanya dan sangat sederhana, tidak membutuhkan alat *make-up* yang berharga mahal, bedak yang dipakai untuk *fondation* sering dijumpai dan dijual murah dipasaran.

Alat-alat *make-up* sederhana yang dipakai yaitu bedak, *eyeliner*, pensil alis, pemerah pipi, pemerah bibir, *eyeshadow*, dan beberapa kuas *make-up* yang dipakai sebagai pembaur *make-up* ke wajah. Pembuatan bedak dasar yaitu dengan bedak tabur yang dicampurkan dengan air, cara pemakaian di baurkan dengan menggunakan saput. Kemudian cara pemakaian *blush on* dengan menggunakan kuas untuk membaurkannya ke tulang pipi.



Gambar 16. Alat *make-up* berupa pemerah bibir, bedak, kuas *blush on*, bedak tabur, kuas *eyeshadow*, saput bedak, *blush on*, *eyeshadow*, *eyeliner*, dan pensil alis (Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 17. Bedak tabur yang dilarutkan air sebagai bedak dasar
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Selain tata rias yang digunakan, didalam bentuk pertunjukan tidak terlepas dengan busana yang digunakan untuk pembungkus badan penari. Busana digunakan selain sebagai pembungkus badan, di dalam suatu pertunjukan yang lebih pokok adalah digunakan agar pementasan terlihat lebih menarik. Busana pentas adalah pakaian pentas yang digunakan di atas panggung, seperti pendapat Harymawan yang mengungkapkan,

Busana atau kostum pentas merupakan segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas. Kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya (1988:127).

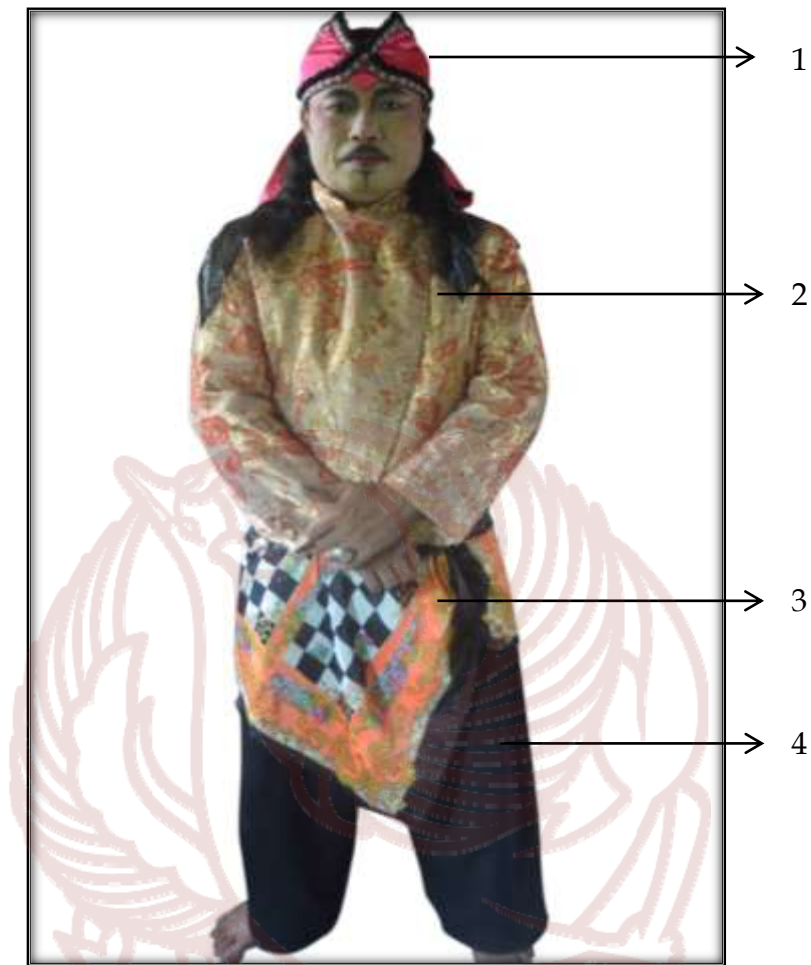
Busana yang digunakan oleh kedua penari Buncis Golek Gendong memiliki perbedaan. Dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong tidak hanya penari saja yang memakai busana, tetapi properti boneka juga berbusana sesuai karakter. Adapun busana yang dikenakan oleh kedua tokoh penari dan properti boneka tersebut adalah :

Penari 1 (boneka Raden Prayitno) :

1. Bagian kepala menggunakan *iket*
2. Bagian badan menggunakan baju *kucing anjlogan* (baju berjenis surjan bermotif), *stagen*, sabuk *cinde*, dan sampur
3. Bagian bawah menggunakan celana hitam, *rapek*, dan sepatu slempang.

Properti 1 (boneka Raden Prayitno) :

1. Bagian kepala menggunakan *iket* dan *sumping*
2. Bagian badan menggunakan kalung *kace* dan beskap warna merah muda motif bunga
3. Bagian bawah menggunakan celana panjang warna ungu polos dan sepatu polos warna abu-abu



Gambar 18. Kostum penari Raden Prayitno, terdiri dari *iket*, baju *kucing anjlogan*, *rapek*, dan celana panjang hitam polos
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

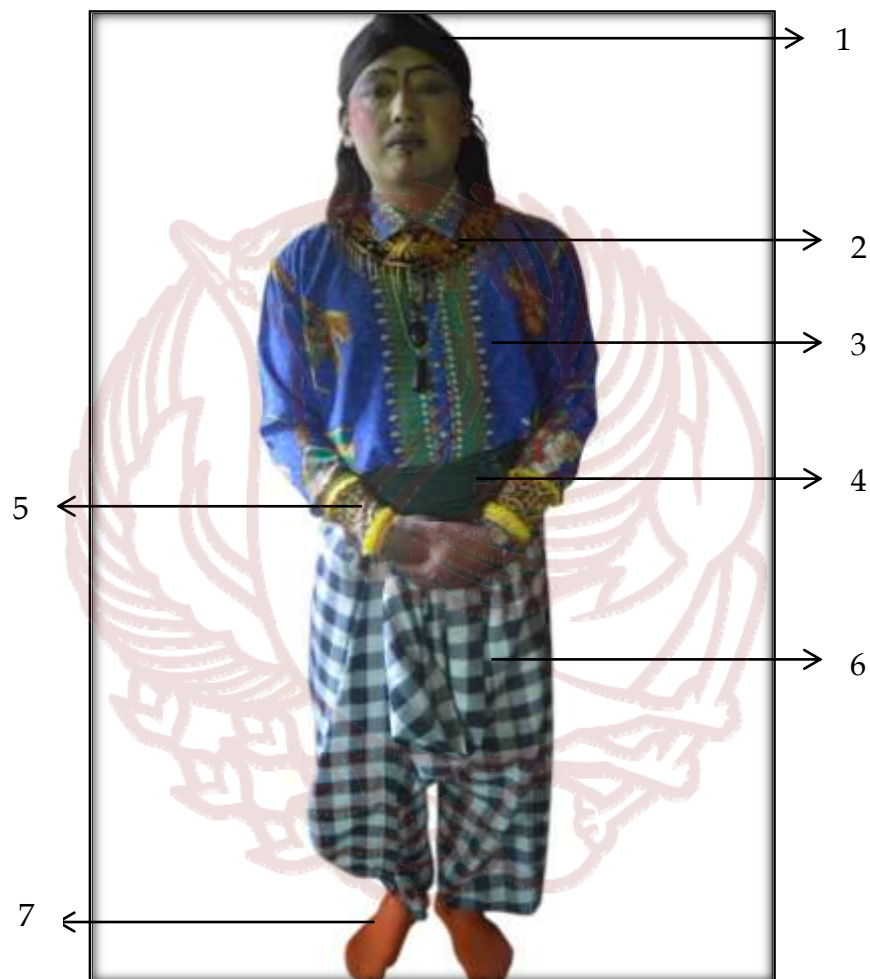
Penari 2 (boneka Ki Ageng Giring) :

1. Bagian kepala menggunakan *blangkon*
2. Bagian badan menggunakan baju *kucing anjlogan* (baju berjenis surjan bermotif), kalung *kace*, gelang, *stagen*, dan sampur
3. Bagian bawah menggunakan celana motif kotak dan kaos kaki

Properti 2 (boneka Ki Ageng Giring) :

1. Bagian kepala menggunakan *iket*

2. Bagian badan menggunakan *beskap* berwarna hitam dan bross
3. Bagian bawah menggunakan celana panjang hitam dan sepatu bertali warna hitam putih



Gambar 19. Kostum penari Ki Ageng Giring, terdiri dari *blangkon*, kalung *kace*, baju *kucing anjlogan*, *stagen*, gelang, celana panjang motif kotak, dan kaos kaki (Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Kedua penari masing-masing menggunakan dua jarik, tujuannya untuk menggendong properti dan sebagai wadah busa yang dibentuk pantat di belakang penari. Caranya busa yang berukuran tebal kira-kira 10 cm dimasukkan ke dalam jarik dan di bentuk menjadi pantat boneka yang

akan di bawakan. Tujuan pembuatan pantat adalah untuk menjadikan properti boneka terasa sungguhan mirip manusia sedang digendong di belakang.



Gambar 20. Kedua jarik yang digunakan untuk menggendong dan membuat pantat boneka Raden Prayitno
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Kedua jarik yang digunakan penari Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring di dalam pertunjukan sebagai perlengkapan busana yang digunakan untuk membentuk *bokongan* yang diisi dengan busa di belakang penari dan digunakan untuk menggendong boneka. Pemilihan corak dan warna jarik hanya seadanya, tidak ada kekhususan yang dipilih dalam penggunaannya.



Gambar 21. Kedua jarik yang digunakan untuk menggendong dan membuat pantat boneka Ki Ageng Giring
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

6) Properti

Properti tari atau *dance property* menurut Soedarsono dalam buku Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (1978:36).

Demikian juga dalam tari Buncis Golek Gendong, properti digunakan sebagai alat yang digunakan oleh penari Buncis Golek Gendong sebagai wujud ekspresi dan gerak. Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong menggunakan properti yang berwujud boneka menyerupai orang, digunakan sebagai perlengkapan penari dalam

melakukan gerak dari awal sampai akhir. Penggunaannya di gendong di depan penari menggunakan *jarik*, sehingga seolah-olah penari sedang digendong oleh orang.

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong adalah pertunjukan yang di dalam penyajiannya menggunakan properti dari awal sampai akhir sajian. Properti boneka dipakai menempel ditubuh penari, dengan cara digendong di depan menggunakan *jarik*. Selama pertunjukan properti hanya diam menempel pada tubuh penari dan di bawa kemanapun penari melakukan gerak.

Pemasangan badan properti yang lebih pendek dari badan penari memberi kesan bahwa penarilah yang sedang digendong oleh boneka tersebut, padahal pada mulanya boneka yang digendong di depan tubuh penari. Hal tersebut dikarenakan *bokongan*, kaki properti yang dipasang ke depan dan tangan yang diikat ke belakang kemudian *jarik* yang diikat di depan badan boneka memberi kesan penarilah yang sedang digendong di belakang.

Properti tari Buncis Golek Gendong merupakan perwujudan dari kedua karakter tokoh di dalam cerita asal-usul yang melatarbelakanginya yaitu, Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring (Sutrisno, wawancara 26 Oktober 2017). Properti Raden Prayitno pada bagian badan dan kaki terbuat dari kayu, sedangkan pada bagian kepala terbuat dari karet, sosoknya berkarakter tegas dan rupawan karena seorang Putra Raja.



Gambar 22. Properti badan boneka Raden Prayitno
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Sedangkan properti Ki Ageng Giring keseluruhan dari kepala, badan sampai kaki terbuat dari kayu yang diberi cat. Perwujudan boneka Ki Ageng Giring sederhana namun berwibawa, karena dalam kisah yang melatarbelakangi tari Buncis Golek Gendong, Ki Ageng Giring menjadi sosok guru yang menolong dan memberi petunjuk kepada Raden Prayitno dalam hal kebaikan. Dia juga menolong Raden Prayitno melawan musuhnya dalam mengambil pusaka yang disebarkan.



Gambar 23. Properti badan boneka Ki Ageng Giring
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Cara pemakaian properti ke tubuh penari sangat membutuhkan teknik yang benar, antara lain penggunaan *bokongan* yaitu pantat boneka menggunakan busa yang dibentuk seperti bantal dan ditali menyatu dengan penari dengan menggunakan jarik. Selain itu, posisi boneka harus lebih pendek dari penari, kurang lebih properti berada di depan mulut penari. Hal tersebut berpengaruh pada kepala boneka agak condong ke

depan sehingga terkesan orang yang sedang membungkuk dan menggendong orang sungguhan.

Dalam pemakaian bokongan, Sutrisno selalu di didampingi oleh sang istri untuk membantu pemasangan bokongan maupun properti. Sudah terbiasa setiap pementasan, sang istri membantu sehingga tahu letak dan posisi yang baik dan benar dalam pemasangan boneka.



Gambar 24. Istri Sutrisno dalam membantu pemasangan *bokongan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Posisi boneka dengan pemakaian bokongan, badan boneka yang lebih rendah dari penari dan kedua tangan boneka yang dikaitkan dibelakang, menjadikan properti hidup dan aktif seakan-akan menggendong seseorang. Hal itu juga didukung oleh gerak penari dengan mengeksplor badan, tangan, kaki, dan tolehan kepala sehingga

menjadikan properti boneka ikut bergerak seakan-akan boneka itu sendiri yang melakukan gerakan.



Gambar 25. Permainan properti saat penari bergerak
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Pemasangan properti boneka memiliki beberapa tahapan atau cara, diantaranya :

- a. Diawali dengan posisi penari berdiri lurus, kemudian meletakkan bokongan palsu yang terbuat dari busa dibentuk menyerupai *bokong*. Pemasangannya dikaitkan dengan kain atau jarik, yang nantinya jarik

diikatkan pada bagian bawah perut penari. Pemasangan *bokongan* berada di bagian tengah pinggul belakang penari.



Gambar 26. Pemasangan *bokongan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

- b. Setelah *bokongan* terpasang, di atas *bokongan* di tumpuk dengan potongan pinggul boneka yang menyatu dengan kaki boneka. Posisi kaki boneka *mekakang* ke depan menyerupai orang sedang digendong. Posisi ujung kaki boneka berada di bagian samping kanan kiri paha penari dan kaki bagian bawah menghadap ke depan.



Gambar 27. Pemasangan kaki boneka
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

- c. Tahap selanjutnya pemasangan badan boneka di depan tubuh penari.
- Cara pemasangannya dengan mengaitkan tali dari leher boneka ke leher bagian belakang penari. Badan boneka dipegang oleh penari supaya tidak berubah posisi. Posisi boneka lebih rendah dari kepala penari, yaitu bagian kepala boneka berada di depan dagu penari. Bagian pinggang boneka berada di depan pinggang penari.



Gambar 28. Pemasangan tali di leher untuk mengaitkan boneka
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

- d. Setelah badan boneka terpasang, ambil jarik untuk mengaitkan busa yang sudah di bentuk *bokongan* pada tahap pertama. Jarik di posisikan pada bagian tengah, digunakan untuk menutupi *bokongan* dan pangkal kaki boneka yang dalam tahap kedua berada di belakang. Sehingga bokongan dan kaki menyatu dan rapi tertutup oleh jarik. Kedua ujung jarik kemudian di tarik ke atas.



Gambar 29. Penarikan jarik *bokongan* ke atas
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

- e. Kedua ujung jarik yang digunakan untuk *bokongan* ditarik ke atas sampai depan dada boneka untuk menyatukan boneka dengan tubuh penari. Ujung jarik bagian kanan ditarik pada bagian atas bahu boneka, sedangkan ujung jarik bagian kiri ditarik pada bagian bawah ketiak boneka. Selanjutnya kedua ujung jarik disatukan dan ditali di depan dada boneka menyerupai seseorang yang sedang menggendong orang.



Gambar 30. Kedua ujung jarik ditali depan
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

- f. Tahap terakhir kedua tangan boneka bagian jari diikat dan disatukan pada posisi bagian belakang *bokongan* menggunakan tali pengikat. Tujuan kedua tangan boneka diikat di belakang agar boneka yang digendong di depan terkesan menggendong orang di belakang. Sehingga menjadikan penari yang berada pada posisi belakang sedang digendong oleh boneka yang berada di depan.



Gambar 31. Kedua tangan boneka ditali belakang *bokongan*
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

7) Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong yang digunakan dalam sarana hiburan biasanya di pentaskan di arena terbuka, di panggung maupun di dalam gedung. Arena terbuka biasanya di halaman rumah yang mempunyai hajat pada acara pelepas nadzar dan di lapangan pada acara Hari Kemerdekaan. Sedangkan untuk sarana upacara kesuburan

pohon pete dilaksanakan pada tempat pohonnya tumbuh secara langsung yang terdapat di pekarangan rumah.



Gambar 32. Tempat pementasan di dalam gedung
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)

Waktu pertunjukan tari buncis sesuai permintaan dari penanggap atau yang mempunyai hajat. Pada acara hiburan, tidak ada keharusan waktu yang khusus atau hari-hari tertentu untuk menyelenggarakan, karena pementasan disesuaikan dengan sang penanggap, sehingga pementasan bisa pagi, siang, sore maupun malam. Sedangkan pada upacara pelepas nadzar dan ritus kesuburan disesuaikan dengan hari baik yang sudah ditentukan oleh tetua atau yang dianggap sesepuh oleh warga yang akan mempunyai kepentingan (Sutrisno, wawancara 18 Juli 2018).


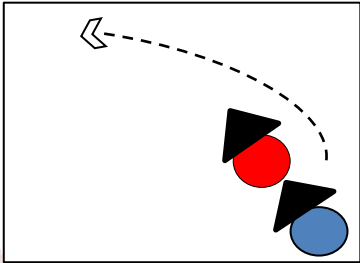
Durasi pertunjukan tari Buncis Golek Gendong setiap pementasannya berubah, artinya durasi yang diperlukan tidak baku dan tidak terpatok. Hal ini dikarenakan urutan sajian tari Buncis Golek Gendong berdasarkan gendhing yang mengiringinya, sehingga jika ada permintaan gendhing dari penonton durasi akan berubah. Namun dalam penelitian ini durasi yang digunakan sekitar dua jam yaitu pada saat acara hiburan penyambutan tamu.


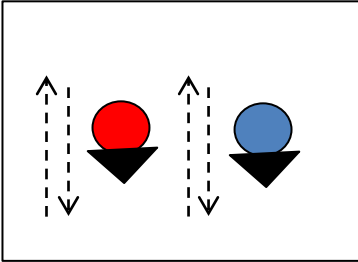
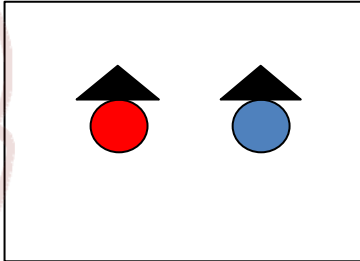
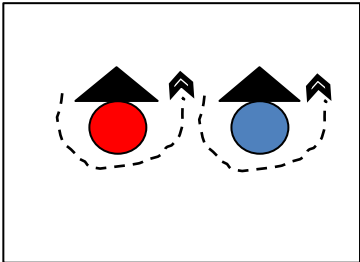
B. Hubungan Antar Elemen


Suatu karya tulis dengan meneliti suatu pertunjukan agar memiliki gambaran dan mudah dipahami oleh pembacanya harus dijabarkan hubungan antar elemen yang terdapat di dalamnya. Hubungan antar elemen yang akan dijabarkan berupa urutan gerak, deskripsi gerak, foto penari, pola lantai, dan keterangan musik tari.


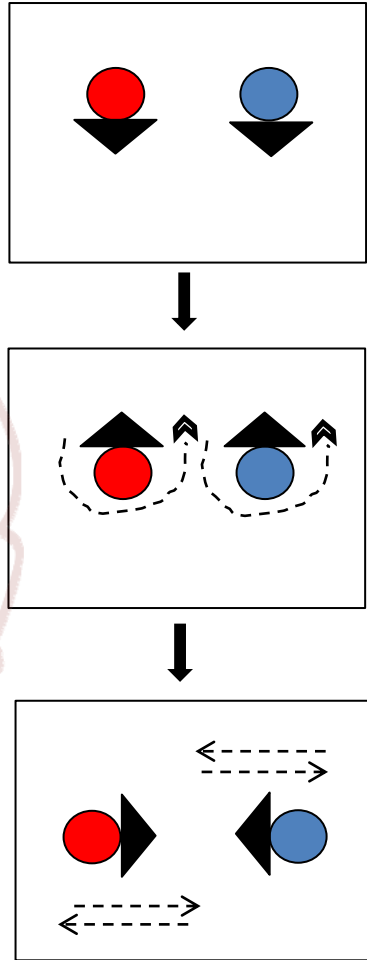
Urutan gerak menjelaskan gerak yang dipakai dari awal sampai akhir pertunjukan. Deskripsi gerak menjelaskan tentang penjabaran urutan gerak. Foto penari berupa foto keadaan sebenarnya di arena pentas yang di dalamnya berisi pose gerak penari dan bentuk pola lantai. Pola lantai menjelaskan desain lantai yang dipakai pada saat bergerak. Sedangkan musik tari menjelaskan gendhing yang dipakai pada saat pendeskripsian gerak. Adapun hubungan antar elemen yang digunakan dalam pertunjukan tari Buncis Golek Gendong adalah sebagai berikut :


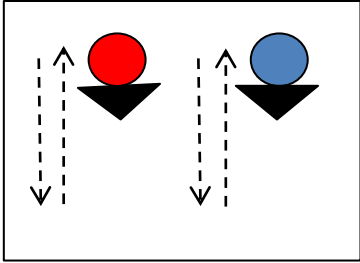

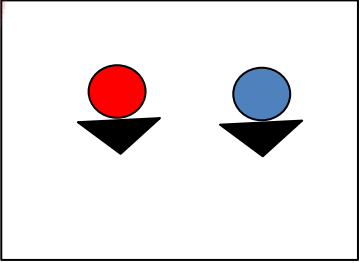
Tabel 1. Hubungan antar elemen pertunjukan tari Buncis Golek Gendong

No.	Urutan Gerak	Deskripsi Gerak	Foto	Pola Lantai	Keterangan Musik Tari
1.	<i>Lampah tigo junjung</i>	Kedua penari keluar menggunakan gerak <i>lampah tigo junjung</i> , kedua tangan penari memegang bahu boneka. Gerakan diulang <i>junjung</i> kanan maupun <i>junjung</i> kiri.			Pada bagian awal menggunakan gendhing <i>Tola-titi tola-totong</i> . Menunggu intro musik sampai satu kali kosong tidak menggunakan <i>cakepan</i> sindhen. Kemudian masuk hitungan 15x8 dengan tiga kali <i>cakepan</i> sindenan. Gerakan sampai menit ke 01.53.


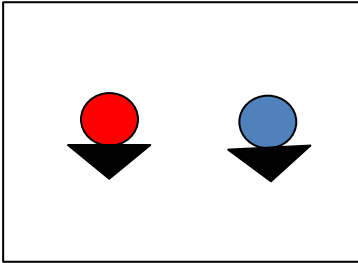

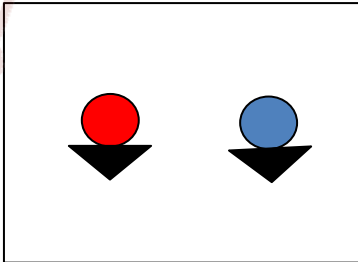
	Geolan	<p>Gerak masih menggunakan <i>lampah tigo junjung</i> kaki, tangan memegang bahu boneka, sesekali menggunakan sampur pada tangan kanan.</p> <p>Kedua penari melakukan gerak <i>geolan</i>, tangan kiri memegang bahu boneka, tangan kanan mentang sampur lembahan. Kedua pinggul digerakkan ke samping kanan dan kiri.</p>		  	<p>Gerak diiringi dengan dua kali <i>cakepan</i> sindhen <i>Tola-titi tola-totong</i> dari menit ke 01.53 sampai menit ke 02.34</p> <p>Diiringi dengan sekali <i>cakepan</i> sindhen sampai menit ke 02.50.</p>
--	--------	--	--	--	---

	<p><i>Singgetan Lampah tigo</i></p>	<p>Badan <i>encot</i> dibarengi kaki kanan junjung, tangan kanan menthang seblak sampur. Gerak <i>lampah tigo</i> maju mundur, setiap <i>lampah tigo</i> tangan kanan <i>nggegem</i> angkat, tangan kiri berada di bahu boneka, kaki <i>junjung</i> kanan kiri bergantian.</p>			<p>Diiringi dengan dua kali <i>cakepan</i> sindhen sampai menit ke 03.25</p>
	<p><i>Ngracik mentang sampur</i></p>	<p>Kaki tertutup sejajar, jalan <i>ngracik</i>, tangan kanan mentang atas <i>miwir</i> sampur, tangan kiri dibahu boneka. Kepala <i>gedheg</i> kanan dan kiri.</p>			<p>Tidak menggunakan <i>cakepan</i> sindhen. Sindhen hanya <i>senggak</i>, namun notasi <i>Tola-titi tola totong</i> masih berbunyi dengan irama musik. Sampai menit ke 03.41.</p>

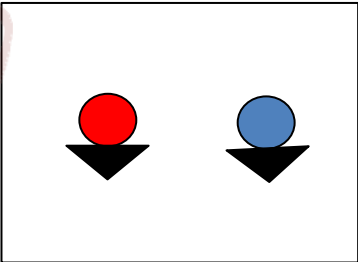
	<p><i>Singgetan Lampah tigo</i></p>	<p>Badan <i>encot</i> dibarengi kaki kanan junjung, tangan kanan <i>menthang</i> seblak sampur.</p> <p>Gerak lampah tigo maju mundur, setiap lampah tigo tangan kanan <i>nggegem</i> angkat, tangan kiri berada di bahu boneka, kaki junjung kanan kiri bergantian.</p>			<p>Gerak terakhir bagian awal, menggunakan dua kali <i>cakepan</i> sinden.</p> <p>Selanjutnya sampai menit terakhir yaitu 04.49 hanya berupa <i>senggakan</i>.</p>
--	-------------------------------------	---	--	--	--


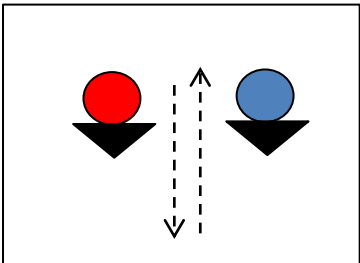

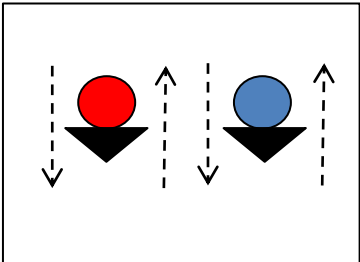
2.	<p><i>Lumaksono</i></p>	<p>Berjalan gagah, kedua kaki diangkat tinggi saat melangkah. Kedua tangan berada di bahu boneka, sesekali tangan kanan memainkan <i>kipat sampur</i>.</p>			<p>Pada bagian sajian inti, urutan pertama menggunakan gendhing <i>Sekar Gadhung</i>. Diawali dengan buka saron, kemudian disusul kendhang dan <i>senggakan sindhen</i> sampai menit ke 01.05</p>
	<p><i>Penthangan Asta</i></p>	<p>Langkah kaki kanan, diikuti langkah kaki kiri. Tangan kanan <i>mentang</i> ke atas dan melambai dua kali, dibarengi dengan badan <i>encot</i> dua kali. Gerakan diulang ke arah kiri, kaki dan tangan</p>			<p>Diater oleh bunyi kendhang, kemudian sindhen mulai <i>nembang</i> sampai menit ke 01.15</p>


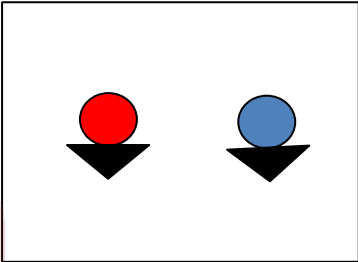
	<p><i>Keweran + singget + penthangan astha</i></p>	<p>bergantian menggunakan kiri. Namun, sesekali memainkan sampur saat <i>mentang</i> tangan, baik kanan maupun kiri.</p> <p>Kaki maju berjalan ke depan, kedua tangan bergerak melambai. Kedua penari mengeksplor langkah kaki, tangan <i>menthang</i> melambai menggunakan sampur, dan gerak kepala <i>gedheg</i> sesuai irama kendhang.</p>			<p>Diiringi oleh ketukan kendhang dan <i>cakepan</i> sindhen sampai menit ke 02.12</p>
--	--	---	--	---	--


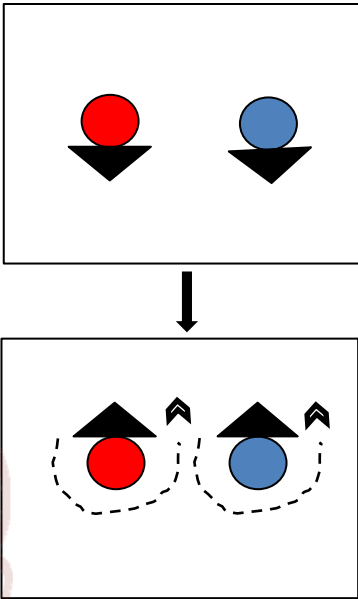

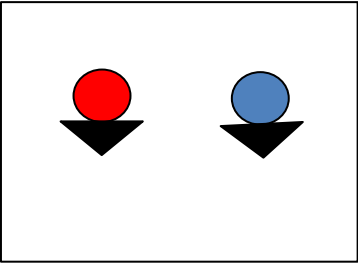
	Entrakan	Badan <i>entrak</i> , kaki melangkah ke kanan lalu kiri kemudian <i>gejug</i> samping. Tangan <i>menthang</i> atas menggunakan sampur mengikuti langkah kaki. Kepala <i>gedheg</i> mengikuti tangan yang <i>menthang</i> .			Masih dibungkus oleh irama kendhang dan sindhen sampai menit ke 03.15
	<i>Keweran+singget</i> <i>Lampah tigo</i>	Kaki melangkah tiga kali, kedua tangan <i>menthang</i> melambai menggunakan sampur, <i>ogek</i> bahu.			Dilakukan sampai menit ke 04.30

	<p><i>Keweran+singget Geolan</i></p>	<p>Tangan kanan <i>menthang</i> menggunakan sampur, tangan kiri dibahu boneka. Pinggul digerakkan kanan kiri, kaki mengimbangi.</p>			<p>Masih <i>dimingkus</i> kendang dan sindenan sampai menit ke 05.37.</p>
	<p><i>Keweran+singget Gedheg kepala</i></p>	<p>Langkah samping kanan satu kali, diikuti kaki kiri, kedua tangan di bahu boneka. Kepala <i>gedheg</i> setiap selesai langkah. Gerakan diulang ke langkah kiri.</p>			<p>Dilakukan sampai menit ke 06. 50. Selanjutnya sampai menit ke 14.02 hanya disajikan musik dengan sindhenan saja, penari tidak ikut bergerak.</p>


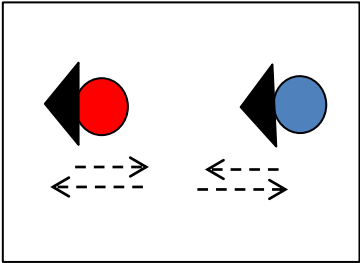
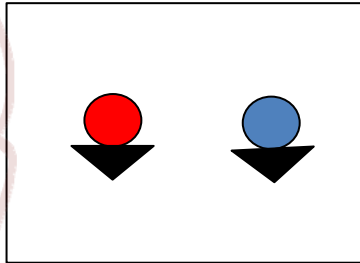
	<p><i>Keweran+singgett</i></p>	<p>Berjalan ke depan, kedua tangan melambai menggunakan sampur. Saat <i>singgetan</i> mengikuti irama kendhang dengan mengeksplor kaki, <i>menthang</i> sampur dan <i>gedheg</i> kepala.</p>			
	<p><i>Menthang</i> atas <i>menthul</i></p>	<p>Langkah kanan diikuti langkah kiri, tangan kanan <i>menthang</i> atas menggunakan sampur. Badan <i>menthul</i> ke atas dua kali. Kepala mengikuti kaki yang melangkah. Gerakan diulang ke kiri dengan gerak sebaliknya.</p>			<p>Sampai menit ke 03.15 melakukan gerak <i>dimungkus</i> oleh kendhang. Berhenti lagi pesindhen dan pengrawit melakukan tanya jawab.</p>


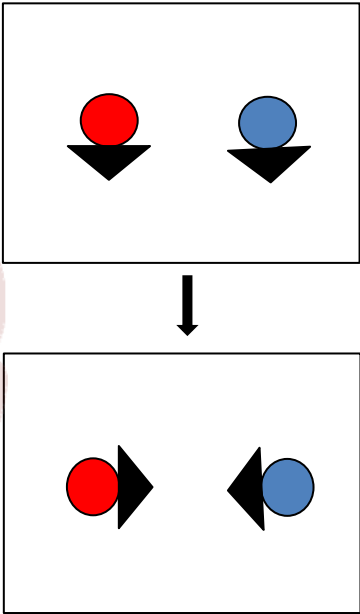
	<i>Lumaksono</i>	Berjalan maju kemudian mundur, kedua tangan berada di bahu boneka.			Irama saron menjadi ketukan dalam bergerak, sampai menit ke 05.25.
	<i>Lumaksono junjung</i>	Jalan maju, saat maju kaki dijunjung tinggi kemudian badan membungkuk. Jalan mundur, kaki ngracik kemudian junjung kaki kanan.			Hanya diiringi oleh ketukan kendhang dan saron, pesindhen hanya <i>senggak</i> . Sampai menit terakhir yaitu 06.43.


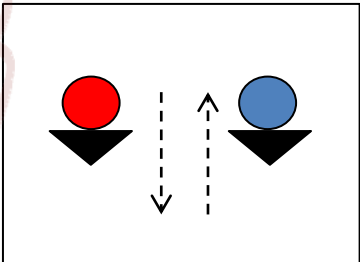
	Menthang atas <i>menthul</i>	<p>hanya melangkah kemudian <i>junjung</i>, kepala <i>gedheg</i>.</p> <p>Langkah kanan diikuti langkah kiri, tangan kanan <i>menthang</i> atas menggunakan sampur. Badan <i>menthul</i> ke atas dua kali. Kepala mengikuti kaki yang melangkah. Gerakan diulang ke kiri dengan gerak sebaliknya.</p>			Dimungkus oleh irama kendhang sampai menit ke 03.54.
--	---------------------------------	--	--	---	--

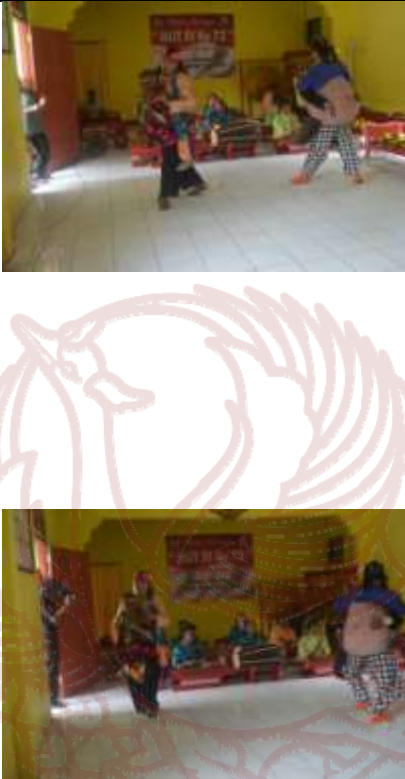
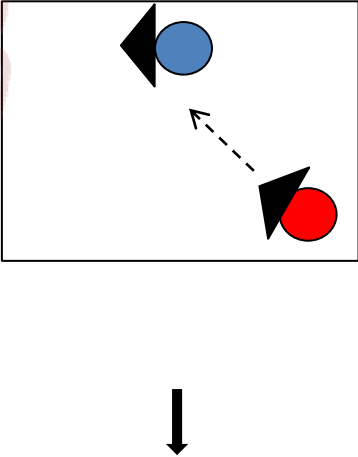
	<p><i>Keweran+singgetan</i> <i>Geolan</i></p>	<p>Tangan kanan <i>menthang</i> dan melambai ke atas menggunakan sampur, tangan kiri dipinggang. Pinggul digerakkan kanan kiri, kaki mengimbangi.</p>			<p>Dilakukan sampai menit ke 05.00.</p>
	<p><i>Keweran+singgetan</i> <i>Lampah tigo kejet</i></p>	<p>Kaki lampah tigo kemudian badan <i>njujut</i>. Kedua tangan berada di bahu boneka.</p>			<p>Ketukan kendhang membungkus pada gerak <i>lampah tigo kejet</i> sampai menit ke 06.03.</p>

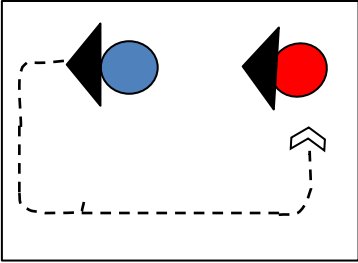

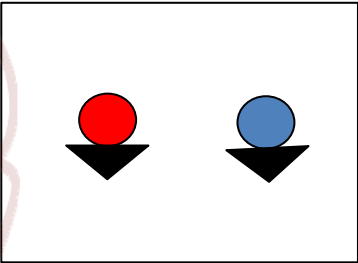

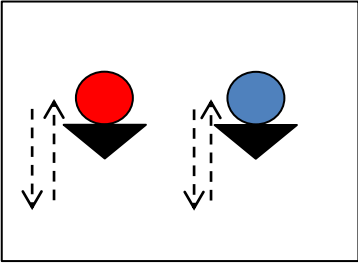
		<p>hanya melangkah kemudian <i>junjung</i>, kepala <i>gedheg</i>.</p>			
	<p><i>Entrak badan</i></p>	<p>Langkah kaki kanan, kaki kiri <i>gejug</i> samping, tangan kanan <i>menthang</i> atas menggunakan sampur, badan di <i>entrakan</i>. Gerakan diulang kearah sebaliknya bergantian.</p>			<p>Gerakan ini dilakukan sampai menit ke 03.53.</p>
	<p><i>Keweran+singgetan</i> <i>Lampah tigo gedheg</i></p>	<p>Kaki <i>lampah tigo</i> kesamping, tangan kanan <i>menthang</i> menggunakan sampur, kepala <i>gedheg</i>.</p>			<p>Dilakukan sampai menit ke 04.43.</p>

	<p><i>Keweran+singgetan</i> <i>Lampah tigo junjung</i></p>	<p>Kaki <i>lampah tigo</i> kemudian <i>junjung</i> satu kaki, dilakukan bergantian. Kedua tangan berada di atas bahu boneka.</p>		 	<p>Dilakukan sampai gendhing <i>sirep</i> menandakan gendhing <i>Tlutur</i> berakhir pada menit ke 05.22.</p> <p>Disajikan gendhing <i>Pujiku</i>, gendhing ini berirama dangdut. <i>Buka celuk</i> menggunakan saron disusul dengan irama kendhang. Sindhen melakukan <i>nembang</i> pada menit ke 00.37. Gerakan <i>menthang sampur menthul</i></p>
--	--	--	--	--	---


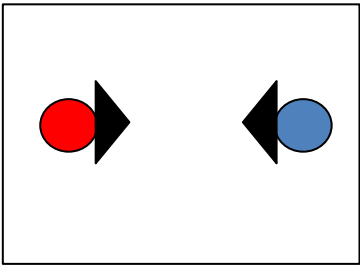

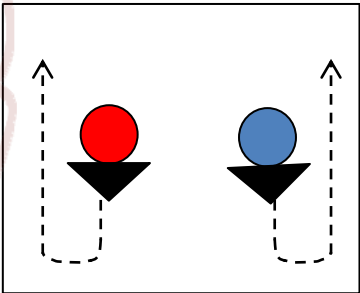
	<p><i>Lampah tigo junjung</i></p>	<p>Kaki lampah tigo lalu junjung, gerakan diulang sebaliknya. Kedua tangan berada di atas bahu boneka. Kepala <i>gedheg</i> setiap kaki <i>junjungan</i>.</p>			<p>dilakukan sampai menit ke 01.50.</p> <p>Dilakukan sampai menit ke 02.30, tidak menggunakan <i>tembangan sindhen</i>. Hanya diiringi instrumen gamelan saja.</p>
--	-----------------------------------	---	--	--	--

	Geolan	Pinggul bergerak ke samping kanan kiri, tangan kanan <i>menthang</i> menggunakan sampur, tangan kiri di bahu boneka. Kaki dan kepala mengimbangi.			Sindhen mulai <i>nembang</i> lagi sampai menit ke 03.37 mengiringi gerak <i>geolan</i> .
	Lembahan ukel <i>menthang</i> atas	Berjalan ke depan, tangan kanan melambai diukel ke atas, tangan kiri di bahu boneka. Kepala dan pinggul mengimbangi.			Sampai menit ke 04.18 <i>cakepan</i> sindhen kosong, kemudian masuk <i>nembang</i> sampai menit ke 06.15, mengiringi gerak <i>lembahan ukel menthang</i> atas.

7.	<p>Jalan <i>ngracik</i></p> <p><i>Lumaksono</i></p>	<p>Berjalan cepat dengan mengikuti irama musik, kedua tangan berada di bahu boneka. Sese kali <i>menthang</i> tangan kanan menggunakan sampur.</p> <p>Kedua penari berjalan dengan junjungan kaki gagah dan anteb, kedua tangan berada di bahu boneka.</p>			<p>Dilakukan sampai menit terakhir yaitu 07.22 dalam sajian gendhing <i>pujiku</i>. <i>Sirep</i> gendhing berbarengan dengan <i>sirep cakepan</i> sindhen.</p> <p>Pada sajian penutup, disajikan gendhing <i>eling-eling</i>. <i>Buka celuk</i> menggunakan irama saron, disusul ketukan kendhang dan <i>senggakan</i> sindhen. Dilakukan sampai menit ke 00.45.</p>
----	---	--	--	--	--

					
	<i>Lampah tigo junjung</i>	<i>Lampah tigo kaki junjung</i> bergantian, kedua tangan berada di bahu boneka. Kedua penari bergerak ke arah hadap yang sama yaitu samping kanan dan kiri.			Dilakukan sampai menit ke 00.58 masih dengan irama kosong tidak menggunakan <i>cakepan</i> sindhen.
	Langkah <i>menthul</i>	Langkah kaki kanan kemudian diikuti kaki kiri <i>gejug</i> samping, badan <i>menthul</i> dua kali. Kedua tangan berada di bahu			<i>Cakepan</i> sindhenan masuk diater oleh irama kendhang. Gerakan ini dilakukan

	<i>Entrakan</i>	<p>boneka.</p> <p>Kedua kaki sejajar, badan <i>minger</i> ke kanan dan kiri. Setiap badan <i>minger</i> ke kanan, tangan kanan <i>menthang</i> atas menggunakan sampur, saat badan <i>minger</i> ke kiri, tangan kanan turun. Badan di <i>entrakan</i>.</p>			<p>sampai menit ke 01.33.</p> <p>Dilakukan sampai menit ke 02.40 dengan <i>dimungkus</i> oleh irama kendhang.</p>
	<p><i>Keweran+singgetan</i> <i>Ulap-ulap sampur</i></p>	<p>Kedua kaki sejajar <i>mendhak</i>, tangan kanan <i>ulap-ulap</i> di samping menggunakan sampur, tangan kiri di bahu boneka, kepala ikut <i>gedheg</i>. Gerakan diulang <i>minger</i> kekanan</p>			<p>Dilakukan sampai menit ke 03.43</p>

		dan kiri.			
	<i>Keweran+singgetan</i> <i>Bungkukan</i>	Badan membungkuk ke depan, kaki kiri ditekuk. Gerakan diulang ke arah sebaliknya dengan pergantian kaki yang <i>nekuk</i> .			<i>Sekaran bungkukan</i> dilakukan sampai menit ke 04.18.
	<i>Lumaksono</i>	Kedua penari keluar dari arena pementasan dengan jalan biasa mengikuti irama, kedua tangan berada di bahu boneka.			Gerak <i>lumaksono</i> pada sajian terakhir sampai menit ke 07.30 kedua penari keluar panggung.

BAB III

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI BUNCIS GOLEK GENDONG DI DESA KARANGSARI KECAMATAN KEBASEN KABUPATEN BANYUMAS

A. Fungsi Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong

Pengertian fungsi secara umum berarti kegunaan sesuatu. Menurut M.E. Spiro seorang antropolog yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam bukunya, menyebutkan ada tiga cara pemakaian kata fungsi mengenai masalah integrasi kebudayaan. Pertama, pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu. Kedua, pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain. Ketiga, pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi (1990:213).

Penyebutan kata fungsi dalam bahasa dipergunakan dalam pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Sesuai konteks dalam ranah kesenian, kata fungsi pada umumnya berkaitan dengan masyarakat pendukungnya sesuai dengan kegunaan dan tujuan yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupannya.

Seperti halnya Tari Buncis Golek Gendong di Desa Karang Sari dalam kehidupan di masyarakat memiliki kegunaan yang berkaitan dengan vertikal dan horizontal. Dikatakan vertikal karena di percaya memiliki

keterkaitan dengan Tuhan, sedangkan dikatakan horizontal memiliki hubungan dengan manusia. Sehingga tari Buncis Golek Gendong dipandang mempunyai fungsi bagi kehidupan masyarakat di Desa Karangsari.

Menurut peneliti yang diartikan fungsi adalah ada suatu hubungan wujud dengan kepentingan yang memberikan guna bagi kehidupan manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa pertunjukan tari Buncis Golek Gendong mempunyai fungsi yang berguna sebagai sarana ungkap kepada Tuhan atau leluhur bisa disebut kegunaan vertikal dan ungkapan kepada sesama manusia bisa disebut dengan horizontal.

Fungsi yang berkaitan dengan vertikal digunakan sebagai sarana ritual ritus kesuburan dan pelepas nadzar atas ungkapan rasa syukur manusia terhadap leluhur. Ritual yang diselenggarakan hanya berupa simbol antara manusia dengan leluhurnya. Namun dalam ritus kesuburan sudah jarang dilakukan karena pemikiran masyarakat yang semakin modern mengikuti perkembangan zaman.

Fungsi yang berkaitan dengan horizontal sebagai sarana hiburan digunakan untuk kepuasan batin saat melepas kepenatan. Namun, dalam kondisi sekarang jarang mendapat tawaran tanggapan oleh masyarakat. Sekitar tahun 1990 sampai tahun 2000 pertunjukan tari Buncis Golek Gendong sering dipentaskan mencapai dua kali dalam sebulan, namun kondisi sekarang hanya mendapat tawaran manggung sekitar tiga kali

dalam setahun, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya (Soleman, wawancara 25 April 2018).

B. Tari Buncis Golek Gendong Sebagai Sarana Ritual (Vertikal)

Masyarakat Banyumas sebagian besar adalah masyarakat agraris, mereka hidup sebagai petani. Kehidupan religinya masih terpengaruh budaya primitif, walaupun memeluk agama islam tetapi masih menyatukan budaya pra-Hindu, yang percaya dan yakin adanya makhluk halus atau alam ghaib dan kekuatan sakti di dalam lingkungannya. Tari-tarian untuk upacara adat mempunyai peranan penting sekali dalam penghidupan rohani masyarakat, yang akibatnya juga berpengaruh besar sekali pada kehidupan jasmani mereka (Soedarsono,1978:6). Upacara ritual merupakan suatu hal yang sangat berhubungan dengan keagamaan dan sistem religi. Koentjaraningrat juga menjelaskan dalam bukunya :

Religi mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib yang merupakan sistem kepercayaan, yaitu tentang wujud-wujud makhluk halus dan kekuatan sakti, untuk menghadapi wujud-wujud makhluk halus dan kekuatan sakti tersebut manusia mengekspresikannya kedalam berbagai macam bentuk yaitu kekhawatiran, rasa cinta, hormat, dan bakti (1990:240-241).

Dari pernyataan diatas dijelaskan perasaan-perasaan yang mendorong masyarakat Banyumas khususnya di Desa Karangsari untuk melakukan suatu hubungan dengan dunia ghaib dalam kehidupan aktivitas ritualnya. Maksud didatangkannya tari Buncis Golek Gendong

dalam ritual disebabkan karena pemikiran sebagian masyarakat Desa Karangsari yang tidak mampu mengatasi masalahnya lewat tindakan-tindakan biasa, harus diadakan ritual dengan mendatangkan suatu tarian. Dengan maksud sebagai perantara kepada Tuhan agar terhindar dari malapetaka dan sebagai permintaan kepada Sang Kuasa agar harapannya juga bisa terpenuhi.

Berbicara mengenai fungsi tari Buncis Golek Gendong sebagai pelengkap upacara, di Desa Karangsari digunakan dalam fungsi pelepas nadzar atau penepatan janji yang sudah diucapkan oleh seseorang serta sebagai ritus kesuburan dalam pemujaan pohon yang belum menghasilkan buah agar berbuah sesuai harapan sang pemilik. Namun, dalam ritual sebagai ritus kesuburan hanya beberapa kali saja dipertunjukkan, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula pola pikiran masyarakat akan logikanya.

a. Untuk Kepentingan Melepas Nadzar

Melepas nadzar adalah suatu aktivitas atau kegiatan seseorang dalam melepas janji yang pernah diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur, nikmat, dan kebahagiaan yang diperoleh. Melepas nadzar berhubungan dengan pencipta karena beraspek pada ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan atau kekuatan lain yang dianggap sebagai kekuatan supranatural. Sebagai ungkapan rasa syukur, suasana

hati menjadi gembira dan kegembiraan tersebut biasanya diungkapkan melalui pementasan kesenian.

Tari Buncis Golek Gendong oleh masyarakat Desa Karangsari digunakan untuk melepas nadzar, yang artinya menepati janji yang pernah diucapkan oleh seseorang. Hal ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah mengalami kesulitan dari penderitaan atau ingin mewujudkan keinginan yang sifatnya menggembirakan. Masyarakat Desa Karangsari percaya jika nadzar tidak jadi dilaksanakan, maka dirinya akan mendapatkan malapetaka yang akan mencelakakkan dirinya. Jika nadzar dapat terlaksana, maka perasaan jiwanya menjadi adem dan tentram (Sutiyah, wawancara 26 Oktober 2017). Soedarsono dalam buku yang ditulis Edi Sedyawati juga menjelaskan bahwa :

Suatu janji atau kaul itu dapat diartikan sebagai suatu tanda terima kasih atas tercapainya sesuatu hal seperti bila seseorang mendapatkan sembuh dari penyakit yang membahayakan dirinya, atau bila seseorang mendapatkan sesuatu hal yang sangat diinginkan, dan disangkanya hanya dapat diperoleh dengan bantuan Tuhan. Namun janji kaul lebih sering diucapkan untuk mengadakan suatu pesta besar bila suatu tugas berhasil di tunaikan tanpa memikirkan bantuan dari Tuhan (1984:349).

Dari pendapat diatas, dijelaskan bahwa kaul atau nadzar dapat di ungkapkan melalui pengadaan pesta jika tugas atau beban sudah dapat terpenuhi. Pengadaan pesta biasanya adalah dengan cara mementaskan suatu kesenian yang sifatnya menggembirakan hati pelaku melepas nadzar. Masyarakat di Desa Karangsari pada saat seseorang

mengkhitankan anaknya, seorang tersebut berjanji akan mementaskan tari Buncis Golek Gendong. Hal tersebut terbukti bahwa seseorang telah berhasil menunaikan tugasnya sebagai orang tua dengan cara mengkhitankan anaknya kemudian mengadakan pesta sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Alasan warga menanggap tari Buncis Golek Gendong sebagai perantara pelepas nadzar dikarenakan biaya lebih murah dibandingkan dengan kesenian lain, serta seniman Buncis Golek Gendong dengan penanggap memiliki koneksi atau hubungan pertemanan kerja, saudara, tetangga, atau kenalan. Sehingga dana yang masuk dari penanggap tidak lain untuk temannya sendiri (Sutiyah, wawancara 26 Oktober 2017).

Masyarakat Desa Karangsari percaya jika didalam kehidupan alam sekitar, di kuasai oleh hal-hal ghaib dan terdapat roh-roh nenek moyang yang mengelilingi kita. Maka, jika sesuatu yang telah berucap harus ditepati, karena masyarakat menganggap bukan hanya manusia saja yang mendengar tetapi roh ghaib pun ikut mendengarkan, salah satunya dengan mengundang tarian. Jika janji yang telah diucapkan tidak segera ditepati biasanya masyarakat diperingatkan dengan datangnya hewan ular bercorak putih hitam bernama *weling* kedalam rumah. Kata *Weling* dalam Kamus Indonesia-Jawa yang artinya pengingat (1991:111), ular tersebut mengingatkan dan sekaligus menagih janji kita yang telah diucapkan (Legono, wawancara 29 Juni 2017).

Pelaksanaan pelepas nadzar dilakukan dengan memperhitungkan tanggal dan bulan yang dianggap baik dengan dibantu oleh sesepuh atau ketua adat yang dianggap mengerti tentang hari-hari baik dan kegiatan supranatural lainnya. Selanjutnya menyiapkan sesaji berupa kemenyan, jajanan pasar, pisang, dan beberapa minuman seperti kopi, air putih, teh, dan air mawar. Disiapkannya sesaji dengan maksud menghargai para leluhur sebagai sajian hidangannya. Biasanya dalam pelepas nadzar pada khitanan, pementasan dilakukan pada siang hari yang sudah ditentukan.

Dalam kegiatan pelepas nadzar, di arena pertunjukan terdapat ketupat *luwar* yang terbuat dari janur dan di taruh atas piring yang di dalamnya berisi beras kuning dan beberapa uang koin dan sesaji yang sudah disiapkan. Ketupat *luwar* ditarik oleh orang yang mempunyai nadzar, anak yang dikhitankan, dan penari Buncis Golek Gendong yang didampingi oleh sesepuh atau pemangku adat guna membacakan doa atau mantra.

Penarikan masing-masing ujung janur dari ketupat *luwar* tersebut, bertujuan agar campuran koin dan beras kuning yang di dalamnya keluar berhamburan ke arena pementasan. Hal tersebut menandakan apa yang dijanjikan dahulu sudah terpenuhi dan dianggap lunas. Pemilik hajat juga mempunyai harapan agar anak yang dikhitankan nantinya tumbuh menjadi seseorang yang di harapkan oleh orang tuanya (Soleman, wawancara 26 Oktober 2017).

Dalam upacara pelepas nadzar pertunjukan tari Buncis Golek Gendong bisa digantikan oleh pertunjukan lain, hal ini dikarenakan masyarakat yang mempunyai hajat pelepas nadzar bebas memilih bentuk pertunjukan mana yang akan digunakan sebagai upacara penyebar *kupat luwar* atau upacara pengucapan syukurnya.

b. Ritus Kesuburan

Masyarakat Desa Karangsari sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, yang mengandalkan hasil panen dari tanaman yang mereka tanam di kebun atau sawahnya. Yang kemudian hasil panen tersebut dijual sebagai biaya menyambung hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kesuburan tanaman sangat di dambakan oleh masyarakat Desa Karangsari sebagai harapan agar selalu mendapat rejeki setiap musim panen tiba. Usaha-usaha dalam menyuburkan tanaman adalah dengan cara pemberian bibit unggul, pemilihan benih, pemberantasan hama dan pengairan yang cukup.

Usaha-usaha tersebut tampaknya dirasa kurang cukup bagi para petani, apalagi kalau tanaman mereka mengalami gagal panen yang tidak membuahkan hasil. Ada usaha lain dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan kekuatan magis yang diyakini sebagai kekuatan untuk memohon kepada Tuhan agar harapan yang dimiliki terwujud, yaitu tanaman bisa berbuah lebat setiap musim panen. R.M Soedarsono dalam buku yang ditulis oleh Sutarno Haryono menekankan sebagai berikut :

Dalam budaya agraris, kesuburan merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak tradisional sampai *sekarang* ini masih tersirat sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggapnya sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan itu antara lain berupa magi sipetetis (2003:2-3).

Sejalan dengan pendapat diatas, pendapat Sri Hastanto dalam bukunya Sutarno Haryono menyatakan bahwa usaha untuk mencapai segala macam kesuburan itu masyarakat mengusahakannya dengan penuh keyakinan, baik mengenai hal-hal yang rasional maupun yang bersifat irasional (2003:3). Usaha rasional yang dimaksudkan adalah melakukan kegiatan sesuai akal manusia, misal dalam ritus kesuburan adalah pemilihan bibit yang unggul. Sedangkan usaha irasional yang dimaksud adalah mengadakan permohonan yang diwujudkan dalam ritul tertentu, sebagai perwujudan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam usaha ritual kesuburan biasanya didatangkan suatu bentuk kesenian sebagai kekuatan magis penyampaian harapan kepada Tuhan. Sebagian masyarakat Desa Karangsari masih menganut seni ritual ritus kesuburan dengan memanggil tari Buncis Golek Gendong untuk dipertunjukan sebagai ritual kesuburan pohon pete. Pohon pete tersebut sudah beberapa musim panen tidak menghasilkan buah, dengan didatangkannya tari Buncis Golek Gendong pemilik percaya dan berharap pohon yang diritualkan dapat tumbuh subur, berbuah lebat dan berkualitas sesuai keinginan (Soleman, wawancara 26 Oktober 2017).

Untuk ritual kesuburan pohon pete hanya pertunjukan tari Buncis Golek Gendong satu-satunya pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara. Ben Suharto menjelaskan dalam bukunya, bahwa :

Banyak tarian kesuburan diwujudkan dengan meletakkan tanaman tertentu di tengah lingkaran para penari. Selain dari pada itu ada hal penting untuk diamati, bahwa fungsi dari para penari tersebut ditujukan untuk membuat dirinya sebagai kekuatan yang memiliki daya tumbuh dari tetumbuhan tadi (2001:11-12).

Pendapat diatas menjelaskan dalam ritual kesuburan tanaman, penari bergerak mengelilingi pohon yang berada ditengah. Hal tersebut seperti tari Buncis Golek Gendong yang digunakan dalam ritus kesuburan, bentuk pementasannya kedua penari mengelilingi pohon pete dengan cara menepuk-nepuk pohon dan membaca sholawat di tempat pekarangannya langsung., sesekali melakukan bentuk *sekar* yang digunakan dalam hiburan. Tujuan melakukan gerak menepuk-nepuk pohon sebagai penuangan kekuatan magis yang ditujukan kepada pohon pete yang di ritualkan (Sutrisno, wawancara 29 September 2017).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong terakhir dipentaskan pada tahun 2014 di Desa Karangsari, ditanggap oleh Suratmo warga Desa Karangsari. Dalam ritual ini dilakukan pada siang hari bertempat di pekarangan rumah tumbuhnya pohon pete milik Suratmo. Tidak menggunakan sesaji, hanya terdapat kemenyan yang dibakar di bawah pohon pete kemudian diberi doa oleh sesepuh. Kemudian kedua penari mulai mengelilingi dan menepuk-nepuk pohon pete. Penari membaca doa

sholawat di dalam hati, dengan tujuan meminta kepada Sang Kuasa agar buah yang di ritualkan berbuah sesuai yang diharapkan sang pemiliknya (Sutrisno, wawancara 26 Juli 2018).

Kepercayaan masyarakat Desa Karangsari terhadap kesuburan pohon yang diritualkan melalui kesenian tidak isapan jempol semata, kepercayaan dan harapan tersebut direspon oleh Sang Maha Kuasa atau kekuatan lain yang mengabulkannya. Terbukti adanya, setelah dua tahun dipentaskan tari Buncis Golek Gendong, pohon pete yang diritualkan tumbuh subur menghasilkan buah yang lebat dan besar sesuai harapan sang pemilik pohon (Sutrisno, wawancara 29 September 2017).

Namun semakin berkembangnya arus globalisasi dan budaya barat telah menggeser keberadaan berbagai bentuk kesenian lokal. Kesenian lokal yang memiliki fungsi, seharusnya di lestarikan dan dijaga keberadaannya. Hal ini sependapat dengan Pandisurono dalam bukunya yang mengatakan bahwa,

Kekuatan seni modern yang tumbuh pesat dikalangan masyarakat telah merubah sudut pandang masyarakat terhadap potensi seni yang dimiliki, sehingga menumbuhkan rasa kurangnya kesadaran terhadap keseniannya (1995:35).

Dari pendapat diatas sesuai keberadaan tari Buncis Golek Gendong pada kondisi sekarang di Desa Karangsari yang kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan muncul seni modern masuk ke Desa Karangsari dan menggeser keberadaan tari Buncis Golek

Gendong sebagai kesenian tradisional yang diyakini memiliki fungsi ritus kesuburan dalam kehidupan masyarakat.

Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang juga sangat berpengaruh terhadap kondisi tari Buncis Golek Gendong. Dalam kehidupan sekarang ini, masyarakat Desa Karangsari jarang yang memaknai kesenian sebagai media penghubung terhadap Tuhan. Mereka lebih berfikir rasional dan menggunakan logika terhadap alam sekitar, semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula pola pikiran dari masyarakat. Pemikiran mereka jika tanaman lambat panen atau gagal panen, maka logikanya untuk menghasilkan buah dengan cara memberikan pupuk dan beranggapan belum waktunya untuk berbuah (Soleman, wawancara 25 April 2018).

C. Tari Buncis Golek Gendong Sebagai Sarana Hiburan (Horizontal)

Masyarakat Desa Karangsari sebagai desa bermata pencaharian sebagai petani, maka warganya disibukan bekerja di ladang pada siang hari. Sehingga, untuk melepas lelah dan penat biasanya ditampilkan suatu kesenian guna menghibur diri setelah lelah bekerja terus-menerus. Hiburan merupakan peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan suatu kebutuhan dalam menenangkan diri dari keadaan tubuh yang lelah dan stress akibat suatu pekerjaan atau pikiran yang sedang dialami oleh manusia.

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong oleh masyarakat Desa Karangsari digunakan sebagai sarana hiburan, terdapat komunikasi antara seniman dan penonton yang sifatnya lebih menghibur dan memberikan kepuasan kepada penonton saat dipentaskan. Sehingga, setelah warga menjalani rutinitas keseharian mereka, pementasan bertujuan melepaskan kepenatan yang dialaminya.

Pada dasarnya semua warga masyarakat yang melihat pertunjukan tari Buncis Golek Gendong merasa senang dan terhibur karena mendapatkan kepuasan dalam batinnya, karena di dalam pertunjukannya properti yang digunakan penari dapat mengundang tawa saat menontonnya. Susah membedakan apakah properti yang sedang digendong penari atau penari yang sedang digendong oleh properti dan gerak yang ditimbulkan penari menjadikan boneka seolah-olah ikut menari (Sutiyah, wawancara 26 Oktober 2017). Dari penglihatan tersebut, menjadikan alasan bahwa pertunjukan tari Buncis Golek Gendong bisa mengundang tawa dan merasa dirinya mendapat kepuasan bisa terhibur.

Dalam fungsi sebagai sarana hiburan, tari Buncis Golek Gendong pada masyarakat Desa Karangsari di gunakan sebagai hiburan pada acara memperingati hari 17-an yang dipentaskan setiap tahunnya dan sebagai hiburan penyambutan tamu pada acara-acara tertentu. Acara memperingati hari 17-an dipentaskan tari Buncis Golek Gendong untuk

ikut memeriahkan peringatan yang diadakan oleh warga Desa Karangsari (Sutrisno, wawancara 26 Oktober 2017).

Fungsi tari Buncis Golek Gendong yang utama yaitu penyambutan tamu agung masih dilestarikan sampai sekarang, contohnya pada acara resmi yang diadakan di Desa Karangsari yaitu penyambutan Bupati Banyumas dalam rangka peninjauan rumah tidak layak huni dari Basarnas yang di pentaskan di Balai Desa Karangsari (Sri Mulyati, wawancara 26 Oktober 2017).

Selain digunakan untuk penyambutan Bupati, tari Buncis Golek Gendong juga dipentaskan untuk penyambutan tamu pada acara hajatan pernikahan. Pementasan tarian biasanya dilakukan pada waktu tamu datang untuk menghibur, sebelum tamu datang hanya dimainkan alat musik saja dengan *gendhing-gendhing* Banyumasan (Sutrisno, wawancara 26 Oktober 2017).

Kedua pementasan tersebut mengutamakan gerak yang dipadukan dengan properti boneka melalui keselarasan irama *gendhing* yang bisa dinikmati oleh penikmat. Sehingga penonton yang melihat pertunjukan merasa terbawa dalam suasana pementasan. Meskipun gerak tari Buncis Golek Gendong tergolong sederhana, namun penari dalam sarana hiburan berusaha menampilkan gerak tubuhnya dengan semaksimal mungkin untuk menghibur para penonton, sehingga mendapatkan kenikmatan

serta kesenangan setelah menonton pertunjukan tari Buncis Golek Gendong.

Dalam kondisi sekarang ini pertunjukan tari Buncis Golek Gendong mengalami penurunan angka tanggapan yang digunakan dalam sarana hiburan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya muncul bentuk pertunjukan lain yang menarik dan meriah sehingga dinilai pertunjukan tari Buncis Golek Gendong membosankan oleh masyarakat karena seniman kurang kreatif untuk mengembangkan bentuk pertunjukan.

Penurunan pementasan merupakan suatu tantangan yang berat bagi seniman tari Buncis Golek Gendong agar bisa tetap eksis dan tetap hidup di dalam perkembangan industri, teknologi dan ekonomi masyarakat yang semakin maju, sehingga kesenian yang dimiliki tetap mempunyai ruang dalam eksistensinya.

Munculnya berbagai bentuk pertunjukan yang menarik dan meriah seperti dangdut, kesenian ebeg, organ tunggal yang menyebabkan mayoritas masyarakat terutama kaum muda di Desa Karang Sari lebih menyenangi pertunjukan tersebut dibandingkan dengan tari Buncis Golek Gendong. Tampilan pada pertunjukan dangdut atau organ tunggal yang meriah dan ramai sesuai kemajuan jaman modern, berbeda sekali dengan tari Buncis Golek Gendong yang masih menjaga kutuhan tradisional dari segi alat musik yang dipakai dan gendhing-gendhing Banyumas yang

dilantunkan Pesinden dan Pengrawit. Kesenian Ebeg meskipun kesenian tradisional juga di era sekarang sudah menggunakan tambahan instrumen alat musik berupa organ dan bassdrum dengan lagu-lagu campursari, bertujuan untuk menambah kemeriahan dan menarik perhatian masyarakat (Sutrisno, wawancara 25 April 2018).

Pertunjukan tari Buncis Golek Gendong dinilai dalam penyajiannya bersifat monoton, dilihat dari urutan penyajian, gerak dan musiknya yang membosankan. Hanya saja masyarakat sedikit tertarik di dalam bentuk penyajiannya yang lucu dan mengundang tawa karena penggunaan properti boneka yang digendong didepan penari seperti sungguhan sedang menggendong orang, menjadikan masyarakat yang menonton terhibur (Sutiyah, wawancara 25 April 2018).

Selain alasan tersebut, durasi pertunjukan tari Buncis Golek Gendong hanya sekitar 2 sampai 3 jam paling lama, sehingga masyarakat beralih menanggapi pertunjukan yang memerlukan durasi lama sekitar setengah hari dengan alasan lebih puas menikmati pertunjukan (Sutiyah, wawancara 25 April 2018).

Selain alasan tersebut, mayoritas penduduk Desa Karangsari memeluk agama islam, sehingga masyarakat jika menyelenggarakan sebuah acara lebih condong kepada pertunjukan yang bernafaskan islami seperti pengajian dan *qasidah*. Meskipun pertunjukan *qasidah* hubungannya dengan doa-doa islami yang diiringi dengan alat musik

rebana, di Desa Karangsari sudah di kolaborasi dengan alat musik orgen agar tampilan lebih meriah. Sehingga masyarakat di Desa Karangsari lebih menyukai pertunjukan tersebut untuk mengisi hajatannya. Dinilai memiliki multifungsi, karena sebagai penghantar doa atau puji-pujian terhadap Tuhan dan sebagai hiburan melalui alunan musik yang meriah (Soleman, wawancara 25 April 2018).

Dengan munculnya berbagai macam bentuk pertunjukan yang tampilannya lebih praktis, menarik, dan meriah, pertunjukan tari Buncis Golek perlahan tersingkir keberadaannya. Masyarakat pada masa sekarang lebih menyukai bentuk pertunjukan modern dibandingkan pertunjukan tradisional sehingga minat masyarakat akan pertunjukan tari Buncis Golek Gendong sangat sedikit.

Suatu pertunjukan agar tetap eksis dan tetap terjaga kelestariannya harus mengalami pengembangan atau pembaharuan dalam bentuk tampilannya, dengan tidak mengubah kualitas pertunjukan. Baik dari kesenimannya, alat musik, ataupun kostum yang digunakan. Pada masa sekarang persaingan dan kemajuan jaman semakin pesat menyingkirkan bentuk pertunjukan yang terjaga ketradisionalnya, seniman harus jeli dan pandai dalam memandang kedepan tentang kemajuan kelompoknya agar tetap eksis dan selalu melakukan pementasan.

Hal tersebut juga dialami oleh pertunjukan tari Buncis Golek Gendong dari segi kesenimannya kurang melakukan pengembangan

maupun tidak memiliki generasi baru untuk periode selanjutnya. Hal ini juga disampaikan Kuntowijoyo dalam bukunya, bahwa :

Sejak berdirinya sampai *sekarang* kesenian tidak ada perubahan. Baik waktu latihan maupun pemainnya tidak ada pergantian, sehingga para pemain nampak sudah lanjut usia. Umumnya para pemain adalah mereka yang ikut menjadi anggota sejak kesenian itu berdiri. Generasi penerus belum ada, sebab diantara kaum muda di desa kurang tertarik pada kesenian tersebut (1987:26).

Kondisi yang disampaikan oleh Kuntowijoyo juga dialami oleh pertunjukan tari Buncis Golek Gendong di Kecamatan Kebasen. Sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan dan pengembangan. Seniman Buncis Golek Gendong adalah mereka yang dahulunya mendirikan kelompok sampai sekarang, belum ada generasi penerus yang tertarik terhadap kesenian tersebut.

Para seniman tari Buncis Golek Gendong kurang giat dan tidak tergugah dalam hal kreativitas untuk mengembangkan bentuk pertunjukannya agar menarik dan tidak monoton saat dilihat. Para penari tidak melakukan kegiatan diluar pertunjukan, misalnya mengadakan latihan untuk mengolah dan mengembangkan tari Buncis Golek Gendong agar menjadi sebuah sajian tari yang menarik dan menyedot perhatian masyarakat yang melihatnya.

Kegiatan latihan rutin untuk mencari ide-ide baru dalam pengembangan dan melatih ketubuhan seniman tidak dilakukan setiap minggunya. Kondisi seperti inilah yang dapat menurunkan kualitas

pertunjukan, mereka beranggapan keahlian kesenimanan telah mendarah daging atau menjadi seniman alam dan mempunyai pengalaman yang mantap sebagai seniman tari Buncis Golek Gendong. Sehingga selalu siap mengadakan pertunjukan walaupun tanpa mengadakan latihan terlebih dahulu (Sutrisno, wawancara 25 April 2018).

Anak-anak muda sebagai generasi penerus tari Buncis Golek Gendong lebih memilih untuk bekerja merantau ataupun bersekolah ke luar daerah. Sehingga tidak berminat untuk melanjutkan kesenimanan sebagai penari Buncis Golek Gendong. Berbeda dengan pengrawit tarinya, banyak generasi muda yang belajar menabuh gamelan. Biasanya jika pengendang Paguyuban Wahyu Budaya Sari tidak bisa berangkat saat ada pementasan, Sutrisno memanggil pengendang generasi muda untuk menggantikannya (Sutrisno, wawancara 25 April 2018).

Hal tersebut dikarenakan musik untuk mengiringi tari Buncis Golek Gendong berupa gendhing-gendhing Banyumasan yang sudah paten menggunakan notasi, jika memiliki kemauan belajar maka siapa saja bisa melakukannya. Berbeda dengan menjadi penari Buncis Golek Gendong, harus mempunyai kemampuan gerak menari dengan membawakan properti boneka di tubuhnya.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Tari Buncis Golek Gendong adalah pertunjukan tari rakyat yang hidup dan berkembang di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Tari Buncis Golek Gendong nilai yang disampaikan yaitu penggambaran kegembiraan Raden Prayitno melawan Patih Brajanggalap dalam memenangkan sayembara mempersunting Dewi Nur Kanthi.

Tari Buncis Golek Gendong ditarikan oleh dua orang penari laki-laki menggunakan boneka berwujud Raden Prayitno dan Ki Ageng Giring. Gerak tari pada Buncis Golek Gendong menggarap dari gerak Ebeg di daerah Banyumas, digarap ulang dengan menggunakan gerak baku, peralihan, dan pengulangan. Pola lantai yang digunakan berupa garis lengkung dan garis lurus. Tari Buncis Golek Gendong diiringi oleh gamelan berlaras slendro dan pelog dengan dimainkan gendhing-gendhing Banyumasan, seperti gendhing *Sekar gadhung*, *Tola-titi Tola-totong*, *Ricik-ricik*, *Gunungsari*, *Blendrong Kulon*, *Thlutlur*, *Pujiku*, dan *Eling-eling*. Rias yang digunakan kedua penari adalah *corrective make-up* dengan penebalan garis pada wajah dan memakai busana baju sorjan panjang bermotif dan celana panjang dengan penambahan aksesoris berupa iket

dan kalung kace. Waktu pertunjukan sesuai kehendak sang penanggap dengan durasi untuk hiburan sekitar dua jam.

Urutan sajian pada tari Buncis Golek Gendong terbagi menjadi empat bagian yaitu : pra awal, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir dengan durasi pementasan sekitar dua jam. Bagian pra awal dimainkan gendhing *Sekar gadhung* untuk mengundang penonton supaya bergegas melihat pertunjukan dan sebagai permohonan izin kepada leluhur. Bagian awal dimainkan gendhing *Tola-titi Tola-totong* sebagai maju beksan penari akan melakukan gerak *sekar*. Bagian inti disajikan gendhing *Sekar gadhung*, *Ricik-ricik*, *Blendrong Kulon*, *Gunungsari*, *Tlutur* dan *Pujiku* untuk penari melakukan motif gerak baku, peralihan, maupun pengulangan. Bagian akhir disajikan gendhing *Eling-eling* sebagai pertanda pertunjukan tari Buncis Golek Gendong akan berakhir dalam syairnya berisi petuah kebaikan dan ingat akan tata krama.

Fungsi tari Buncis Golek Gendong yang di gunakan masyarakat Desa Karangsari dibagi menjadi tiga yaitu : 1) sebagai ritual (vertikal), dimana tari Buncis Golek Gendong digunakan sebagai ritus kesuburan dan pelepas nadzar seperti seseorang menyunatkan anaknya, seseorang ingin terlepas dari penderitaan, 2) sebagai hiburan (horizontal) pelaku maupun masyarakat yang menonton di sela-sela kesibukan, namun dalam kondisi sekarang bermunculan hiburan yang lebih meriah dan menarik

dikarenakan seniman Buncis Golek Gendong kurang kreatif dalam mengembangkan bentuk pertunjukannya.

B. Saran

Setelah mengetahui bentuk dan fungsi tari Buncis Golek Gendong di Desa Karangsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, yang dalam perkembangannya mengalami kondisi yang memprihatinkan, maka perlu tetap dijaga dan dilestarikan. Caranya dengan memperkenalkan tari Buncis Golek Gendong kepada masyarakat luas khususnya masyarakat di wilayah Banyumas. Seniman tari Buncis Golek Gendong seharusnya perlu melakukan pengembangan pertunjukan di dalam sajiannya, agar tampilan lebih menarik sehingga diminati oleh generasi penerus berikutnya dan tidak dikalahkan oleh pertunjukan lain yang lebih meriah. Kesadaran terhadap pelestarian seni budaya diawali dengan apresiasi dan partisipasi terhadap kegiatan seni dan budaya, yang di tanamkan dari individu maupun secara kelompok.

Menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan ini, kritik dan saran merupakan pendukung yang sangat ideal untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal dalam proses kerja selanjutnya baik untuk karya tulis dan proses kesenimanan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlan dan Kasirun. 2013. *Ragam Budaya Banyumas*. Banyumas : Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata.
- Estri Wiji Lestari, Wiwi. 1994. "Kajian Koreografi Tari Buncis Di Daerah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." S1 Seni Pertunjukan STSI.
- Hariyati, Siska. 2013. "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Tentang *Wuru*). " S1 Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Harymawan. 1988. *Dramat Urgi*. Bandung : CV. Rosda.
- Haryono, Sutarno. 2003. *Tayub Dalam Ritual Bersih Desa*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Humardani, SD. 1982. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta : ASKI Press.
- Husein, Achmad. 2016. "Seni Ragam Banyumas". Artikel Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta : Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2001. Jakarta : Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Indonesia-Jawa*. 1991. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Koentowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Langer, Suzzane K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negri bekerja sama dengan Penelitian Alumni.
- Legono. 2016. "Seni Tradisi Banyumas Tari Buncis (an)." Artikel Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Murtiyoso, Bambang dan Waridi. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia : Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta : STSI.
- Pandisurono. 1995. "Tari Topeng Beber di Majalengka Tinjauan Bentuk Penyajian dan Kehidupannya," Skripsi S1 Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sri Prihatini, Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta : Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Suharso, Ben. 2001. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Yuniarsih, Sastri. 2016. "Kesenian Cepetan Dalam Upacara Khitanan di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas." Skripsi S1 Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Darno Kartawi (52 tahun), Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta. Triyagan Rt 03 Rw 07, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Legono S.Pd (57 tahun), Pamong Budaya Banyumas. Bantarwuni Rt 04 Rw 01, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

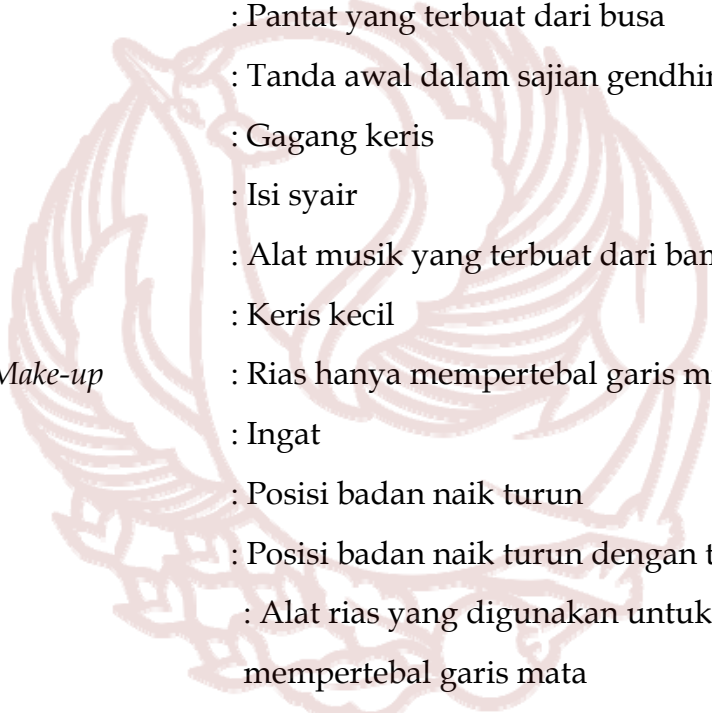
Miswan (53 tahun), pengrawit Buncis Golek Gendong. Karangsari, Rt 01 Rw 02, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Sri Mulyati (52 tahun), Perangkat Desa Karangsari. Karangsari, Rt 02 Rw 03, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

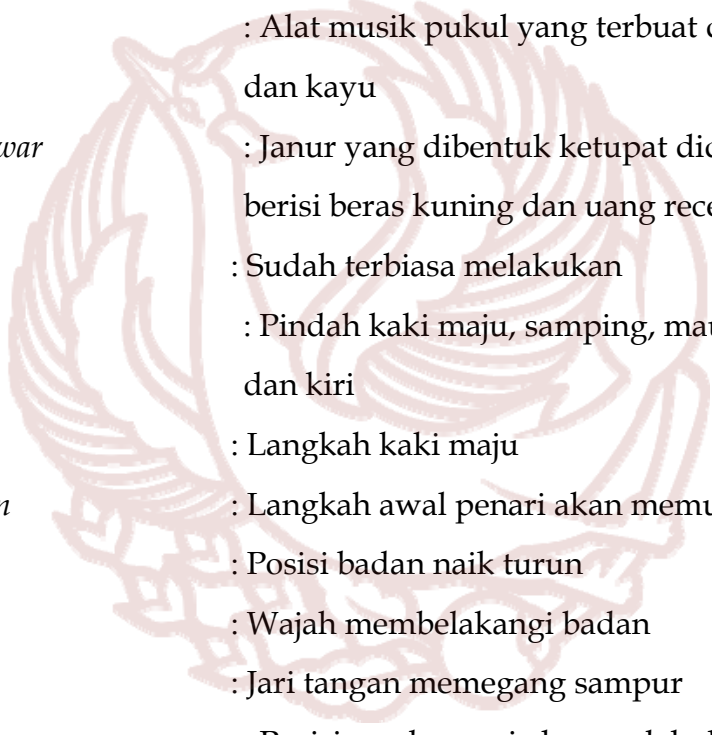
Sutiyah (41 tahun), masyarakat Desa Karangsari. Karangsari, Rt 01 Rw 02, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Sutrisno (55 tahun), Penari Buncis Golek Gendong. Karangsari, Rt 01 Rw 02, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

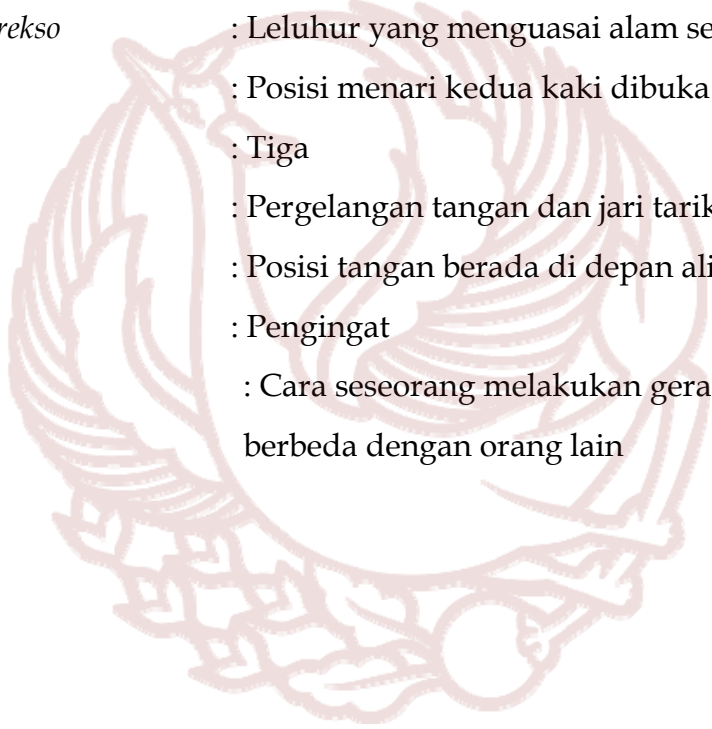
GLOSARIUM



<i>Ater</i>	: Tanda
<i>Banyolan</i>	: Lelucon
<i>Bekong Wahyu</i>	: Pusaka yang berbentuk keris
<i>Blush On</i>	: Alat rias yang digunakan untuk pemerah pipi
<i>Bokongan</i>	: Pantat yang terbuat dari busa
<i>Buka Celuk</i>	: Tanda awal dalam sajian gendhing
<i>Buntar</i>	: Gagang keris
<i>Cakepan</i>	: Isi syair
<i>Calung</i>	: Alat musik yang terbuat dari bambu
<i>Cis</i>	: Keris kecil
<i>Corrective Make-up</i>	: Rias hanya mempertebal garis muka
<i>Eling</i>	: Ingat
<i>Encot</i>	: Posisi badan naik turun
<i>Entrak</i>	: Posisi badan naik turun dengan tekanan
<i>Eyelinier</i>	: Alat rias yang digunakan untuk mempertebal garis mata
<i>Eyeshadow</i>	: Alat rias yang digunakan untuk memberi warna pada kelopak mata
<i>Fondation</i>	: Alas bedak
<i>Gamelan</i>	: Alat musik dari daerah Jawa yang terbuat dari besi maupun perunggu
<i>Gecul</i>	: Lucu
<i>Gedheg</i>	: Posisi kepala digerakkan ke kanan lalu kiri, atau sebaliknya
<i>Hadroh</i>	: Kesenian bernafas islam yang memakai alat musik terbang dan membaca sholawatan



<i>Jarik</i>	: Kain bercorak batik
<i>Jejer</i>	: Sejajar
<i>Junjung</i>	: Angkat
<i>Kambeng</i>	: Posisi kedua tangan ngepal dan membentuk garis ke depan
<i>Kejet</i>	: Kaki menapak ke lantai dengan tekanan kemudian junjung
<i>Kendang</i>	: Alat musik pukul yang terbuat dari kulit sapi dan kayu
<i>Ketupat Luwar</i>	: Janur yang dibentuk ketupat didalamnya berisi beras kuning dan uang receh
<i>Kulina</i>	: Sudah terbiasa melakukan
<i>Lampah</i>	: Pindah kaki maju, samping, maupun kanan dan kiri
<i>Lumaksono</i>	: Langkah kaki maju
<i>Maju beksan</i>	: Langkah awal penari akan memulai tarian
<i>Mentul</i>	: Posisi badan naik turun
<i>Minger</i>	: Wajah membelakangi badan
<i>Miwir</i>	: Jari tangan memegang sampur
<i>Mendak</i>	: Posisi awal penari akan melakukan gerak, lutut dibuka kedua kaki jejer
<i>Mungkus</i>	: Irama musik mmbungkus gerak
<i>Ndangak</i>	: Kepala melihat ke atas
<i>Nembang</i>	: Bernyanyi dalam istilah Jawa
<i>Ngapak</i>	: Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas dalam berkomunikasi
<i>Ngracik</i>	: Cepat
<i>Ngrayung</i>	: Posisi jari tangan rapat, ibu jari ditekuk
<i>Njujut</i>	: Posisi berdiri dengan kaki jinjit



<i>Pakem</i>	: Sesuai aturan
<i>Qasidah</i>	: Kesenian bernafas islam membaca sholawatan diiringi dengan alat musik orgen
<i>Sekaran</i>	: Penyebutan vokabuler gerak dalam tari Banyumas
<i>Senggak</i>	: Pesinden bersuara untuk meraimaikan suasana
<i>Sing mbau rekso</i>	: Leluhur yang menguasai alam sekitar
<i>Tanjak</i>	: Posisi menari kedua kaki dibuka lebar
<i>Tigo</i>	: Tiga
<i>Ukel</i>	: Pergelangan tangan dan jari tarik masuk
<i>Ulap-ulap</i>	: Posisi tangan berada di depan alis mata
<i>Weling</i>	: Pengingat
<i>Wiled</i>	: Cara seseorang melakukan gerak yang berbeda dengan orang lain



LAMPIRAN-LAMPIRAN

NOTASI MUSIK TARI

Lancaran Sekar Gadung, Sl. My.

Buka : j 665 3 2 2 5 2 3 5 3 5 g6
 — . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . g6
 — . ! . 6 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
 . 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . ! . g6
 . ! . 6 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
 . 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . g2
 . 1 . 2 . 1 . 3 . 5 . 2 . 3 . g5
 . ! . 6 . ! . 6 . 3 . 5 . 3 . g2
 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . ! . g6 —

Cakepan Sindhenan Gawan :

Sekar gadhung, sekare gadhung

Gadhunge semaya-maya

Timbang bingung gawe gembira

Ngelingana budhayaning kuna

Banyumasan bisa gawe bungah

Sekar gadhung, sekare gadhung

Ndudandhu kawulane

Sekare gadhung, semayar-mayar

Lancaran Ricik-ricik

— . ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 3 6 ! @ @ . # 6 3 5 6 g!
 Ri - cik ku - mri- cik gri- mi- se wis te- ka
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6
 . @ 6 5 3 3 . . 3 3 . ! . @ ! 6
 Se- dhe- la ma- ning ba- pa- ke wis te- ka
 . ! . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . g1
 . 5 3 2 . . 2 2z xxx x x c5 . 6 3 1 2 1
 1
 Nyong ka- get a- dhuh ri- ka mbek- ta na- pa
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . ! . g6

. 5 . 6 . 5 . 3 3 1 3 2 . . 1 y_
 Bung- kus pe- thak i- ku i- si na- pa

Blendrong Kulon

Buka :

g5

Irama II (*cakepan* pambuka)

. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . g6
 5 6 ! 6 5 6 5 5 2 2 5 5z x x3c5 2 3 z5x x3c5 6 6
 A-sa-la-mu a-la-i-kum kirim sa-lam pa-ra mi- yarsa
 Kondhektur bajune lorek a-na pe-truk i- ru- nge da-wa
 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . g5
 6 ! @ ! 6 ! 6 6 ! @ z6c@ ! 5 3 z3x x x2x
 c5 5

A-ja getun a- ja ge- la midha nget ingkang se- ke- ca
 Pareng matur para sedherek yen lepat nyuwun pangapura

Cakepan Parikan Srambahan

[. 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . 5 . 2 . g6
 5 5 5 5 3 2 3 5 5 2 2 5 z3c5 z1c2 y 1
 t

Gunung gunung digawe sawah ke-pri-we go- le mbanyoni
 Manuk manyar pada barisan mabur nyamber manuk sikatan

. 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . 2 . g5
 6 ! @ # @ ! ! 6 6 ! @ 6 ! 5 3 z2c5 5
 Durung durung digawe salah ke- pri- we go- le ngla- ko- ni

Penganten anyar pada gurisan su-we suwe pada pegatan

Gendhing Tludur

Buka : t y 1 2 1 3 1 2 1 y 1 gt

A. Ompak

[1 y 1 t 1 y 1 2 1 3 1 2 1 y 1 gt]

Peralihan :

3 3 5 3 ! 6 5 3 5 3 6 5 ! 6 5 g3
! ! @ ! @ ! 6 5 6 5 3 2 5 3 2 g1

B. Guritan g1

Peralihan

3 3 5 3 ! 6 5 3 5 3 6 5 ! 6 5 g3
! ! @ ! @ ! 6 5 6 5 3 2 5 3 2 g1

C. Gobyog

[3 2 3 1 3 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 g1
3 2 3 1 3 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 g1
3 3 5 3 ! 6 5 3 5 3 6 5 ! 6 5 g3
! ! @ ! @ ! 6 5 6 5 3 2 5 3 2 g1]

Lancaran dolanan Pujiku SL. My.

Buka : j.6 ! 6 . 6 ! 6 5 . 3 6 5 2 3 2 g2

A. _ j.2 3 2 . j.2 3 2 6 j.6 ! 6 . j.6 ! 6 g5

j.3 2 3 5 j32 3 2 6 j.6 ! 6 . 6 ! 6 g5
. 3 6 5 2 3 2 g2 _

B. . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . g2

. 5 . 6 . ! . 6 . 5 . 3 . 5 . g6
. ! . 6 . ! . @ . # . @ . 6 . g@
. # . @ . # . # . 6 . 6 . 5 . g6
. ! . 6 . ! . @ . 6 . 6 . 5 . g6

. 3 . 2	. 3 . 5	. 2 . 5	. ! . g6
. ! . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . g3
. 5 . 3	. 5 . 2	. 3 . 2	. 3 . g2
. 3 . 2	. 5 . 6	. 1 . 2	. 3 . g2

Notasi Vokal Pujiku

. 2 2 . . 3 /2 2 /2 3 2
 Pu-ji mu-ga langgenga
 . . 2 6 . . . 6 . . 3 /2 2 /2 3 6
 Pu-ji-ku tan-sah lestariya
 j./6 6 /6 @ j.@ /@ @ . j./6 6 /6 @
 Ga-we sra-na majune kebudayaan nyatane
 j.@ /@ @ . j.# # @ @ j.6 6 6 /6 6 5 /6 6
 A-wit i-ku da-di da- lan se-sra-wu- ngan
 j.# # @ @ j.6 6 6 /6 6 5 /6 6
 Na-dyan adoh papane kaya sandingan
 . 2 . . j.2 2 2 5 . 5 . . 6 /6 5 6
 Dhuh wong jat-mi-ko tan- sah ngleledha
 3 /2 3 2 j.3 /2 3 2 y /y 2 3
 Kem-bang bi-ru me-nggu-ning pager delenge ati
 . 3 . . 3 /2 3 2 /y y /y 2
 Se-kar pisang wis patut kalamun manut
 2 2 2 6 . 6 . @ . # /@ g/@
 Pu-ji-ku tan- sah su- man-ding

LAMPIRAN FOTO



Gambar 33. Wawancara narasumber
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 34. Wawancara narasumber
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 35. Penari Raden Prayitno merias diri
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 36. Penari Ki Ageng Giring merias diri
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 37. Papan nama Paguyuban Wahyu Budaya Sari
(Foto: Apriani Pratiwi, 2017)



Gambar 38. Buncis Golek Gendong pada tahun 2011
(Foto: Sutrisno, 2011)



Gambar 39. Buncis Golek Gendong pada tahun 2017
(Foto: Apriani, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Apriani Pratiwi
NIM : 14134121
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 03 April 1995
Agama : Islam
Alamat : Suro, Rt 04 Rw 01, Kecamatan Kalibagor,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
No. Telp : 085728615560
Riwayat Pendidikan :

1. Taman Kanak-kanak Masyitoh NU 21, tahun 2001
2. SD Negeri 4 Kalibagor, tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Kalibagor, tahun 2010
4. SMK Negeri 3 Banyumas, tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, tahun 2018